

**SKRIPSI**

**PENGARUH KERJASAMA ANTARA GURU DAN  
ORANGTUA TERHADAP PERILAKU SISWA  
DI SMP MUHAMMADIYAH PLUS GUNUNG PRING**



**Oleh:**  
**Eka Faridah Wahyuningtyas**  
**NIM: 14.0401.0037**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh  
Gelar Sarjana Pendidikan

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**  
**FAKULTAS AGAMA ISLAM**  
**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG**  
**2018**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Eka Faridah Wahyuningtyas  
NPM : 14.0401.0037  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

menyatakan bahwa naskah skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Magelang,

Saya yang menyatakan,



Eka Faridah Wahyuningtyas  
NPM: 14.0401.0037



**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG**  
**FAKULTAS AGAMA ISLAM**

Program Studi Pendidikan Agama Islam (S1) Terakreditasi BAN-PT Peringkat B  
Program Studi Mu'amalat (S1) Terakreditasi BAN-PT Peringkat A  
Program Studi PGMI (S1) Terakreditasi BAN-PT Peringkat B  
Program Studi Manajemen Pendidikan Islam (S2) Terakreditasi BAN-PT Peringkat B  
Jl. Mayjend Bambang Soegeng Mertoyudan Km.5 Magelang 56172, Telp. (0293) 326945

**PENGESAHAN**

Dewan Penguji Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Magelang telah mengadakan sidang Munaqosah Skripsi Saudara:

Nama : EKA FARIDAH WAHYUNINGTYAS  
NPM : 14.0401.0037  
Prodi : Pendidikan Agama Islam  
Judul Skripsi : Pengaruh Kerjasama Guru dan Orangtua terhadap Perilaku Siswa di SMP Muhammadiyah Plus Gunung Pring

Pada Hari, Tanggal : Senin, 6 Agustus 2018

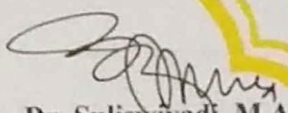
Dan telah dapat menerima Skripsi ini sebagai pelengkap Ujian Akhir Program Sarjana Strata Satu (S1) Tahun Akademik 2017/2018, guna memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd)

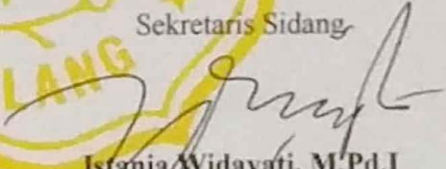
Magelang, 13 Agustus 2018

DEWAN PENGUJI

Ketua Sidang

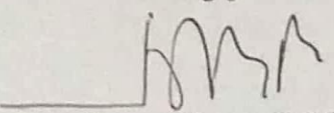
Sekretaris Sidang

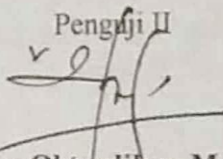
  
Dr. Suliswiyadi, M.Ag  
NIK. 966610111

  
Istania Widayati, M.Pd.I  
NIK. 148606126

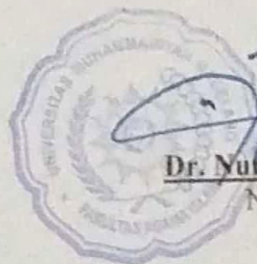
Penguji I

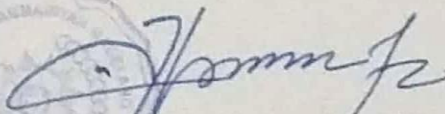
Penguji II

  
Dr. Imam Mawardi, M.Ag  
NIK. 017308176

  
Ahwy Oktradiksa, M.Pd.I  
NIK. 128506096

Dekan



  
Dr. Nurodin Usman, Lc, MA  
NIK. 057508190



## NOTA DINAS PEMBIMBING

Magelang, 25 Juli 2018

Dr. Imron, M.A  
Afga Sidiq Rifai, M.Pd.I  
Dosen Fakultas Agama Islam  
Universitas Muhammadiyah Magelang

Kepada Yth.  
Dekan Fakultas Agama Islam  
Universitas Muhammadiyah Magelang

Assalaamu'alaikum wr. Wb.

Setelah melakukan proses pembimbingan baik dari segi isi, bahasa, teknik penulisan dan perbaikan seperlunya atas skripsi saudara:

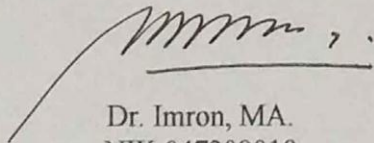
Nama : Eka Faridah Wahyuningtyas  
NPM : 14.0401.0037  
Prodi : Pendidikan Agama Islam  
Judul : Pengaruh Kerjasama antara Guru dan Orangtua terhadap Perilaku Siswa di SMP Muhammadiyah Plus Gunung Pring

Maka, kami berpendapat bahwa skripsi Saudara tersebut diatas layak dan dapat diajukan untuk dimunaqosahkan.

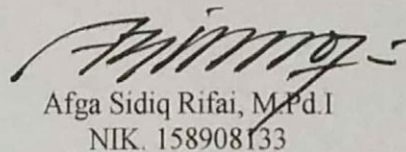
Wassalaamu'alaikum wr.wb.

Pembimbing I

Pembimbing II



Dr. Imron, MA.  
NIK.047309018



Afga Sidiq Rifai, M.Pd.I  
NIK. 158908133

## ABSTRAK

**EKA FARIDAH WAHYUNINGTYAS:** *Pengaruh Kerjasama antara Guru dan Orangtua terhadap Perilaku Siswa di SMP Muhammadiyah Plus Gunung Pring.* Skripsi. Magelang: Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Magelang, 2018.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kerjasama antara guru dan orangtua terhadap perilaku siswa di SMP Muhammadiyah Plus Gunung Pring.

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas IX SMP Muhammadiyah Plus Gunung Pring yang berjumlah 98 siswa. Adapun sampel penelitian ini berjumlah 78 siswa yang ditentukan dengan cara simple random sampling. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode angket. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis kuantitatif dengan statistik, penghitungannya menggunakan bantuan computer program *SPSS for windows version 20.00*.

Hasil penelitian menunjukkan kerjasama antara guru dan orangtua diperoleh frekuensi 41 dengan prosentase 52% yang dikategorikan baik. Perilaku siswa kelas IX SMP Muhammadiyah Plus Gunung Pring diperoleh prosentase frekuensi 58 dengan prosentase 74% yang dikategorikan baik. Pengaruh kerjasama antara guru dan orangtua terhadap perilaku siswa kelas IX di SMP Muhammadiyah Plus Gunung Pring diperoleh nilai correlation sebesar 0,479 dengan prosentase 47,9%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kerjasama antara guru dan orangtua berpengaruh terhadap perilaku siswa sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak penulis teliti.

Kata Kunci: kerjasama, guru, orangtua, perilaku, siswa

## KATA PENGANTAR

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur peneliti panjatkan kehadiran Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya, peneliti mampu menyelesaikan skripsi yang berjudul Pengaruh Kerjasama Guru dan Orangtua terhadap Perilaku Siswa di SMP Muhammadiyah Plus Gunung Pring dengan baik.

Maksud penyusunan skripsi ini adalah untuk memenuhi salah satu syarat dalam menempuh gelar sarjana pendidikan pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Magelang.

Dalam penyusunan skripsi ini banyak pihak yang telah membantu peneliti untuk berbagai hal. Oleh karena itu, peneliti sampaikan terimakasih kepada beberapa pihak sebagai berikut.

1. Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Magelang beserta staf atas segala kebijaksanaan, perhatian, dan dorongan baik dalam bentuk materi maupun immateri sehingga peneliti mampu menyelesaikan studi dengan baik.
2. Dr. Imron, M.A dan Afga Sidiq Rifai, M.Pd.I selaku dosen pembimbing skripsi yang telah banyak memberikan arahan, didikan, bimbingan, dan dorongan dalam berbagai hal sehingga peneliti mampu menyelesaikan skripsi ini dengan lancar dan baik.
3. Drs. Hima Sugiyarto selaku Kepala SMP Muhammadiyah Plus Gunung Pring beserta staf yang telah memberika ijin kepada peneliti untuk melaksanakan penelitian.

4. Ustadzah Yuni selaku pembimbing selama penelitian di SMP Muhammadiyah Plus Gunung Pring sehingga peneliti mampu menyelesaikan penelitian dengan lancar, baik dan sesuai dengan target capaian.
5. Ayahanda Eko Nugroho Putro, Ibunda Mutimah, adinda Nurul Dwi Lestari Septiya Ningrum, dan adik ipar Ari Susanto yang telah memberikan dorongan berupa materi, moral dan doa yang selalu diberikan sehingga peneliti sungguh dimudahkan dalam proses penyusunan skripsi ini dari awal hingga akhir.
6. Seluruh siswa Kelas IX SMP Muhammadiyah Plus Gunung Pring beserta wali muridnya yang berkenan menjadi responden dalam penelitian ini.
7. Rekan-rekan Pendidikan Agama Islam angkatan 2014 yang telah memberikan banyak pembelajaran selama empat tahun menempuh pendidikan di Universitas Muhammadiyah Magelang dan dorongan semangat selama proses penyusunan skripsi ini.
8. Rekan-rekan Pimpinan Daerah Ikatan Pelajar Muhammadiyah Kabupaten Magelang yang telah memberikan dukungan dalam beberapa waktu untuk penyusunan skripsi ini.
9. Kepada seluruh pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu per satu yang telah ikut serta membantu peneliti sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.

Meskipun masih banyak memerlukan penyempurnaan, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi seluruh pembaca. Sehubungan dengan hal itu kiranya tidak

ada kata yang pantas diucapkan kecuali terimakasih yang sebesar-besarnya, semoga kebaikan dari berbagai pihak tersebut mendapat pahala sebaik-baik balasan dari Allah SWT.

Magelang, 25 Juli 2018  
Peneliti,

Eka Faridah Wahyuningtyas



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN .....</b>	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING .....</b>	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xvi</b>
<b>DAFTAR SINGKATAN .....</b>	<b>xvii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>18</b>
A. Latar Belakang .....	18
B. Identifikasi Masalah .....	25
C. Batasan Masalah .....	25
D. Rumusan Masalah .....	26
E. Tujuan dan Kegunaan Hasil Penelitian .....	26
<b>BAB II KAJIAN TEORI .....</b>	<b>28</b>
A. Hasil Penelitian yang Relevan .....	28
B. Kajian Teori .....	30
1. Kerjasama Guru dan Orangtua dalam Pendidikan Anak .....	30
2. Implementasi Kerjasama Guru dan Orangtua dalam Pendidikan Anak .....	38
3. Pengaruh Timbal Balik antara Sekolah, Keluarga dan Masyarakat .....	44
4. Hambatan-hambatan dalam Kerjasama Positif dengan Orangtua .....	46
5. Variabel yang Mempengaruhi Komunikasi dan Keterlibatan Orangtua Siswa .....	48
6. Perilaku Siswa .....	49
7. Perkembangan Anak Sekolah Menengah Pertama .....	54
C. Paradigma Penelitian .....	59
D. Hipotesis .....	61
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>62</b>
A. Tempat dan Waktu Penelitian .....	62

B. Metode Penelitian .....	62
1. Pendekatan.....	62
2. Populasi dan Sampel.....	63
3. Definisi Operasional .....	64
4. Teknik Pengumpulan Data .....	65
5. Teknik Analisis Data .....	67
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>71</b>
A. Deskripsi Data Penelitian .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
1. Kerjasama antara guru dan orangtua.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
2. Perilaku siswa kelas IX.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
B. Analisis Data Penelitian.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
C. Pengujian Hipotesis .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
D. Pembahasan Hasil Penelitian.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>72</b>
A. Kesimpulan.....	72
B. Saran .....	74
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>75</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>Error! Bookmark not defined.</b>

## **DAFTAR TABEL**

Tabel 3.1	Kisi Kerjasama antara Guru dan Orangtua
Tabel 3.2	Kisi Perilaku Siswa Kelas IX
Tabel 3.3	Pengujian Validitas Variabel Kerjasama Guru dan Orangtua
Tabel 3.4	Pengujian Validitas Variabel Perilaku Siswa Kelas IX
Tabel 3.5	Pengujian Reliabilitas
Tabel 4.1	Distribusi Frekuensi Jawaban Responden Kerjasama Guru dan Orangtua di SMP Muhammadiyah Plus Gunung Pring
Tabel 4.2	Frekuensi Skor Jawaban Pernyataan 1
Tabel 4.3	Frekuensi Skor Jawaban Pernyataan 2
Tabel 4.4	Frekuensi Skor Jawaban Pernyataan 3
Tabel 4.5	Frekuensi Skor Jawaban Pernyataan 4
Tabel 4.6	Frekuensi Skor Jawaban Pernyataan 5
Tabel 4.7	Frekuensi Skor Jawaban Pernyataan 6
Tabel 4.8	Frekuensi Skor Jawaban Pernyataan 7
Tabel 4.9	Frekuensi Skor Jawaban Pernyataan 8
Tabel 4.10	Frekuensi Skor Jawaban Pernyataan 9
Tabel 4.11	Frekuensi Skor Jawaban Pernyataan 10
Tabel 4.12	Frekuensi Skor Jawaban Pernyataan 11
Tabel 4.13	Distribusi Frekuensi Jawaban Responden Perilaku Siswa Kelas IX SMP Muhammadiyah Plus Gunung Pring
Tabel 4.14	Frekuensi Skor Jawaban Pernyataan 1
Tabel 4.15	Frekuensi Skor Jawaban Pernyataan 2

Tabel 4.16	Frekuensi Skor Jawaban Pernyataan 3
Tabel 4.17	Frekuensi Skor Jawaban Pernyataan 4
Tabel 4.18	Frekuensi Skor Jawaban Pernyataan 5
Tabel 4.19	Frekuensi Skor Jawaban Pernyataan 6
Tabel 4.20	Frekuensi Skor Jawaban Pernyataan 7
Tabel 4.21	Frekuensi Skor Jawaban Pernyataan 8
Tabel 4.22	Frekuensi Skor Jawaban Pernyataan 9
Tabel 4.23	Frekuensi Skor Jawaban Pernyataan 10
Tabel 4.24	Frekuensi Skor Jawaban Pernyataan 11
Tabel 4.25	Frekuensi Skor Jawaban Pernyataan 12
Tabel 4.26	Frekuensi Skor Jawaban Pernyataan 13
Tabel 4.27	Frekuensi Skor Jawaban Pernyataan 14
Tabel 4.28	Frekuensi Skor Jawaban Pernyataan 15
Tabel 4.29	Frekuensi Skor Jawaban Pernyataan 16
Tabel 4.30	Frekuensi Skor Jawaban Pernyataan 17
Tabel 4.31	Frekuensi Skor Jawaban Pernyataan 18
Tabel 4.32	Frekuensi Skor Jawaban Pernyataan 19
Tabel 4.33	Frekuensi Skor Jawaban Pernyataan 20
Tabel 4.34	Prosentase Klasifikasi Jawaban Responden Variabel Kerjasama Guru dan Orangtua
Tabel 4.35	Prosentase Klasifikasi Jawaban Responden Variabel Perilaku Siswa Kelas IX SMP Muhammadiyah Plus Gunung Pring
Tabel 4.36	Hasil Analisis Korelasi <i>Product Moment</i>

Tabel 4.37 Pedoman untuk Memberikan Interpretasi Koefisien Korelasi

Tabel 4.38 Hasil Nilai Koefisien Determinasi

## **DAFTAR GAMBAR**

- Gambar 4.1 Frekuensi Skor Jawaban Pernyataan 1
- Gambar 4.2 Frekuensi Skor Jawaban Pernyataan 2
- Gambar 4.3 Frekuensi Skor Jawaban Pernyataan 3
- Gambar 4.4 Frekuensi Skor Jawaban Pernyataan 4
- Gambar 4.5 Frekuensi Skor Jawaban Pernyataan 5
- Gambar 4.6 Frekuensi Skor Jawaban Pernyataan 6
- Gambar 4.7 Frekuensi Skor Jawaban Pernyataan 7
- Gambar 4.8 Frekuensi Skor Jawaban Pernyataan 8
- Gambar 4.9 Frekuensi Skor Jawaban Pernyataan 9
- Gambar 4.10 Frekuensi Skor Jawaban Pernyataan 10
- Gambar 4.11 Frekuensi Skor Jawaban Pernyataan 11
- Gambar 4.12 Frekuensi Skor Jawaban Pernyataan 1
- Gambar 4.13 Frekuensi Skor Jawaban Pernyataan 2
- Gambar 4.14 Frekuensi Skor Jawaban Pernyataan 3
- Gambar 4.15 Frekuensi Skor Jawaban Pernyataan 4
- Gambar 4.16 Frekuensi Skor Jawaban Pernyataan 5
- Gambar 4.17 Frekuensi Skor Jawaban Pernyataan 6
- Gambar 4.18 Frekuensi Skor Jawaban Pernyataan 7
- Gambar 4.19 Frekuensi Skor Jawaban Pernyataan 8
- Gambar 4.20 Frekuensi Skor Jawaban Pernyataan 9
- Gambar 4.21 Frekuensi Skor Jawaban Pernyataan 10
- Gambar 4.22 Frekuensi Skor Jawaban Pernyataan 11



- Gambar 4.23 Frekuensi Skor Jawaban Pernyataan 12
- Gambar 4.24 Frekuensi Skor Jawaban Pernyataan 13
- Gambar 4.25 Frekuensi Skor Jawaban Pernyataan 14
- Gambar 4.26 Frekuensi Skor Jawaban Pernyataan 15
- Gambar 4.27 Frekuensi Skor Jawaban Pernyataan 16
- Gambar 4.28 Frekuensi Skor Jawaban Pernyataan 17
- Gambar 4.29 Frekuensi Skor Jawaban Pernyataan 18
- Gambar 4.30 Frekuensi Skor Jawaban Pernyataan 19
- Gambar 4.31 Frekuensi Skor Jawaban Pernyataan 20
- Gambar 4.32 Klasifikasi Jawaban Responden Variabel Kerjasama antara Guru dan Orangtua
- Gambar 4.33 Klasifikasi Jawaban Responden Variabel Perilaku Siswa Kelas IX

## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Angket Penelitian Kerjasama Guru dan Orangtua dan Perilaku Siswa Kelas IX di SMP Muhammadiyah Plus Gunung Pring
- Lampiran 2 Tabulasi Item Pernyataan Kerjasama antara Guru dan Orang Tua dan Perilaku Siswa
- Lampiran 3 Uji Validitas
- Lampiran 4 Uji Reliabilitas
- Lampiran 5 Frekuensi Tabel
- Lampiran 6 *Correlations*
- Lampiran 7 *Regression Linear*
- Lampiran 8 Profil Sekolah

## **DAFTAR SINGKATAN**

SPSS	Statistical Package for Social Sciences
SMP	Sekolah Menengah Pertama
org	orang
rbl	rombongan belajar
Ket	keterangan

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Pendidikan mempunyai peranan strategis dalam mengupayakan peningkatan sumber daya manusia, yang mampu menjadi penerus dan pelaksana pembangunan di segala bidang,<sup>1</sup> yakni bidang agama, politik, ekonomi, sosial, budaya, tidak terkecuali dalam bidang pendidikan. Melalui pendidikan setiap manusia berproses untuk menjadi manusia yang utuh dan sempurna, sehingga mampu menegakkan ajaran Islam dan membangun martabat bangsa dan negara. Di Indonesia hal ini sudah diatur dalam Undang-Undang Dasar 1945 pasal 31, dimana dijelaskan bahwa setiap warga Negara berhak mendapat pendidikan melalui pendidikan Nasional yang diselenggarakan oleh Pemerintah untuk meningkatkan keimanan, ketakwaan dan akhlaq mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan Nasional terselenggara dengan satu sistem yang tertuang dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Dalam UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 Pasal 2 disebutkan tujuan pendidikan adalah untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlaq mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Hal ini selaras dengan tujuan pendidikan dalam Al

---

<sup>1</sup> Abdus Salam Dz, *Manajemen Insani dalam Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), hlm. V.

Quran yang dikemukakan oleh Dr. Muhammad Fadil yakni “*ma’rifatullah* dan taat beribadah kepada-Nya”.<sup>2</sup> Dengan kata lain tujuan pendidikan Islam ialah terpadunya pikir, zikir dan amal pribadi seseorang atau iman, ilmu dan amal untuk mencapai *ma’rifatullah* dan *ta’abbud ilallah*.<sup>3</sup> Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa walaupun Indonesia bukanlah Negara Islam, melainkan mayoritas warganya adalah umat Islam ternyata terdapat keserasian tujuan pendidikan Nasional dengan pendidikan Islam yakni meletakkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah sebagai tujuan utamanya.

Upaya yang dapat dilakukan untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut adalah melalui pendidikan karakter. Menurut Kemdiknas (2010:8) pendidikan karakter adalah pendidikan yang menanamkan dan mengembangkan karakter-karakter luhur peserta didik, sehingga mereka memiliki karakter luhur itu, menerapkan dan mempraktikkan dalam kehidupannya, baik dalam keluarga, sebagai anggota masyarakat dan warga negara.<sup>4</sup> Implementasi pendidikan karakter kemudian sangat urgen dilaksanakan untuk membina generasi muda (peserta didik) menjadi manusia yang utuh dan sempurna sebagai penerus bangsa dan agama.

Pembentukan karakter peserta didik tidak instan, melainkan melalui proses pembiasaan yang konsisten, proporsional dan harus ada kolaborasi antara guru dan orangtua. Pembiasaan untuk berbuat baik; pembiasaan untuk berlaku jujur, ksatria; malu berbuat curang; malu bersikap malas; malu

---

<sup>2</sup> Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm, 105.

<sup>3</sup> *Ibid.*,

<sup>4</sup> Agus Wibowo, *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah (Konsep dan Praktik Implementasi)* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm, 13.

membiarkan lingkungannya kotor.<sup>5</sup> Apalagi di era digital saat ini dimana ditemukan berbagai permasalahan degradasi moral di kalangan pelajar baik di jenjang Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA). Permasalahan yang sering dijumpai yakni siswa yang melakukan kebohongan, tawuran, rendahnya rasa hormat kepada orangtua dan guru, tutur kata yang tidak sopan dalam berkomunikasi bahkan sering mengeluarkan kata-kata kasar dan kotor.<sup>6</sup> Menurut Zubaidah dalam Sindonews tahun 2013 dikemukakan bahwa 68 persen siswa SD sudah aktif mengakses konten porno. Sebab inilah yang membuat Indonesia di lima tahun lalu masuk dalam 10 besar Negara pengakses situs pornografi di dunia maya. Menurut data Kementerian Komunikasi dan Informatika setiap tahun peringkat tersebut selalu mengalami kenaikan.<sup>7</sup>

Permasalahan degradasi moral di kalangan pelajar tersebut juga dijumpai di Kabupaten Magelang baik di sekolah negeri maupun sekolah swasta. Bahkan ditemukan juga di daerah pegunungan wilayah Kabupaten Magelang mayoritas remaja usia pelajar tidak menempuh wajib pendidikan sembilan tahun.<sup>8</sup> Mayoritas mereka sudah menikah bahkan ada yang sudah berstatus sebagai janda.<sup>9</sup> Selain itu dijumpai juga kasus pergaulan bebas, tidak ada rasa

---

<sup>5</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi* (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2012), hlm, 29.

<sup>6</sup> Edi Dwi Cahyo, *Pendidikan Karakter guna Menanggulangi Dekadensi Moral yang terjadi pada Siswa Sekolah Dasar*, vol. 9 no. 1 (STKIP PGRI Metro, 2017), hlm, 16-17.

<sup>7</sup> *Ibid*, hlm, 17.

<sup>8</sup> Wawancara dengan Kadus Gendol, tanggal 30 Juli 2018 di Rumah Kadus Gendol Sukomakmur Kajoran Magelang.

<sup>9</sup> *Ibid*,.



hormat terhadap guru dan orangtua dan ada beberapa siswa yang sengaja mengadu domba antara guru dan orangtua.

Oleh sebab itu terkadang sekoalah gagal mencapai visi yang telah ditetapkan. Padahal visi setiap sekolah pasti menetapkan beberapa karakter peserta didik sebagai outputnya. Untuk mewujudkan karakter peserta didik sesuai dengan tujuan pendidikan Islam dan pendidikan Nasional serta untuk mengurangi permasalahan degradasi moral tersebut dibutuhkan adanya kerjasama antara guru dan orangtua dalam hal mendidik anak-anak. Hal ini menjadi penting karena sektor pendidikan yang dijalani setiap anak terdapat di keluarga, sekolah dan masyarakat. Keluarga sebagai tempat pendidkat yang utama dan pertama bagi anak, terutama pada masa *golden age*. Orangtua sebagai guru pertama anak lebih dulu menanamkan nilai-nilai dan moral, menumbuhkan karakter anak dan membangun kemandiriran.<sup>10</sup> Sekolah sebagai tempat pendidikan yang kedua di mana mereka akan memulai untuk berinteraksi dengan berbagai hal dan beraneka karakter manusia. Sekolah akan memproses anak untuk belajar berpikir dan menggali pengetahuan.<sup>11</sup> Dan masyarakat merupakan tempat anak hidup dan belajar melalui berbagai peristiwa dalam kehidupan sehari-hari.<sup>12</sup>

Oleh karena itu komunikasi dan kerjasama antara guru dan orangtua sangatlah penting dalam hal pembentukan dan pembinaan karakter. Mengingat bahwa sekolah juga memiliki kewajiban untuk melayani peserta didik dan

---

<sup>10</sup> Anita Lie, dkk, *Menjadi Sekolah Terbaik Praktik-Praktik Strategis dalam Pendidikan* (Jakarta: Tanoto Foundation, 2014), hlm, 160.

<sup>11</sup> *Ibid.*

<sup>12</sup> *Ibid.*

orangtuanya. Komunikasi yang baik antara sekolah atau guru dan orangtua peserta didik amat mempengaruhi perkembangan belajar peserta didik,<sup>13</sup> baik secara kognitif, afektif maupun psikomotorik. Kerjasama dua pihak, antara orangtua dan guru mutlak harus terjadi sebab perkembangan zaman menuntut demikian.<sup>14</sup>

Orangtua memiliki tanggung jawab untuk mendidik atau mengasuh anak-anaknya agar menjadi dewasa, berkelakuan baik, memahami nilai-nilai yang berlaku di masyarakat dan memiliki wawasan luas. Guru memiliki tanggung jawab untuk melindungi dan membimbing anak-anak didik mereka di sekolah, memberi pengajaran dan pendidikan kepada anak-anak sesuai kurikulum.<sup>15</sup> Jadi guru dan orangtua dituntut untuk bekerjasama dalam melakukan *transfer knowlwdges* dan *transfer values* kepada anak-anak. Pentingnya membangun kerjasama antara dua pihak sesungguhnya juga sudah dikemukakan oleh Pemerintah dalam Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1989 tentang Pendidikan Nasional yang mengharuskan setiap sekolah memiliki wadah atau organisasi orangtua yang beranggotakan orangtua siswa, guru dan kepala sekolah sebagai pelaksana teknis.<sup>16</sup>

Kerjasama dua pihak menjadi sangat penting karena mayoritas guru dan orangtua hanya membiarkan mereka berangkat ke sekolah tanpa diajak melakukan perenungan tentang hakikat mereka hidup, perencanaan masa

---

<sup>13</sup> Anita Lie, dkk, *Menjadi Sekolah Terbaik Praktik-Praktik Strategis dalam Pendidikan*, hlm, 162.

<sup>14</sup> Munif Chatib, *Gurunya Manusia* (Bandung: Penerbit Kaifa, 2016), hlm, 61.

<sup>15</sup> Yanti, dkk, *Kerjasama Guru dan Orangtua Guna Meningkatkan Hasil Belajar Sosiologi Siswa Kelas XI di SMA Pontianak* (Pontianak: Untan Pontianak).

<sup>16</sup> *Ibid.*,

depan yang mereka inginkan, dan melihat hubungan antara apa yang mereka pelajari dengan masa depan yang mereka inginkan. Mereka hanya sebatas menuntut anaknya untuk mendapatkan nilai dan ranking yang baik.

Fenomena tersebut terjadi diantaranya karena orangtua dan guru tidak memiliki persepsi yang sama akan tujuan pendidikan yang sesungguhnya dan belum adanya kerjasama yang baik antara tenaga pendidikan dan orangtua dalam proses pendidikan anak dan pencapaian karakter anak. Tidak jarang anak di sekolah sudah berhasil memiliki karakter yang baik sesuai dengan tujuan pendidikan dan visi sekolah, namun ketika mereka kembali ke rumah, mereka berperilaku yang jauh berbeda dengan di sekolah. Orangtua tidak peduli dan tidak mengontrol perilaku anak ketika di sekolah dan di rumah sehingga usaha guru yang dilakukan di sekolah tidak bermanfaat secara maksimal. Peristiwa demikian sering terjadi di masyarakat sekitar kita atau peristiwa yang sebaliknya.

Berdasarkan fakta empiris yang peneliti temukan bahwa di beberapa sekolah baik sekolah negeri maupun swasta terdapat beberapa bentuk kenakalan pelajar di sekolah dalam bentuk perilaku asusila. Perilaku tersebut diantaranya siswa tidak memiliki rasa hormat terhadap guru, siswa tidak memiliki rasa takut terhadap guru, siswa mengadu domba antara guru dan orangtuanya, siswa tidak memiliki motivasi belajar, dan siswa tidak pernah mengerjakan tugas baik di rumah dan di sekolah. Tidak jarang juga terkadang orangtua datang ke sekolah bukan untuk menanyakan bagaimana perkembangan kualitas diri anaknya, melainkan *malah* langsung mengkritik

apa yang dilakukan guru terhadap anaknya. Hal ini dikarenakan terkadang anak memberikan informasi yang salah ataupun memang sengaja memberikan informasi yang berbeda antara fakta di sekolah dengan yang dilaporkan kepada orangtuanya.

Kondisi tersebut berbeda dengan yang ada di SMP Muhammadiyah Plus Gunung Pring. Berdasarkan pengalaman peneliti di beberapa kegiatan bersama dengan SMP Muhammadiyah Plus Gunung Pring, menemukan beberapa hal yang menarik berkaitan dengan prestasi siswa dan komunikasi antara orangtua dan guru di sekolah tersebut. Peneliti menjumpai bahwa prestasi siswa-siswa SMP Muhammadiyah Plus Gunung Pring mampu berkembang sesuai dengan kecerdasan yang dimilikinya. Menurut peneliti hal ini disebabkan karena adanya kegiatan parenting yang dilaksanakan oleh sekolah sebagai sarana komunikasi antara orangtua dan guru terhadap perkembangan anak-anaknya, sehingga antara pihak sekolah dan orangtua di rumah mampu melakukan kontrol yang sama terhadap perkembangan diri anaknya. Kegiatan parenting tersebut diantaranya taklim, kegiatan komunikasi (dialog) antara orangtua dengan psikolog, dan motivasi kepada orangtua dengan tujuan orangtua mampu melakukan pembinaan yang tepat kepada anak-anaknya.

Oleh karena itu, peneliti bermaksud untuk melaksanakan penelitian tentang pengaruh kerjasama antara guru dan orangtua terhadap perilaku siswa kelas IX di SMP Muhammadiyah Plus Gunung Pring guna mengungkap kerjasama yang diterapkan dan seberapa besar pengaruh kerjasama antara

guru dan orangtua terhadap perilaku siswa di sekolah tersebut. Kemudian peneliti bermaksud untuk mampu menjadikan pola kerjasama tersebut sebagai percontohan bagi sekolah lain yang belum mampu membangun kerjasama dua pihak dan belum mengerti bagaimana urgensi kerjasama dua pihak tersebut.

#### **B. Identifikasi Masalah**

1. Terdapat program kerjasama yang baik dari SMP Muhammadiyah Plus Gunung Pring untuk orangtua dan guru
2. Terdapat hubungan yang baik antara guru dan orangtua di SMP Muhammadiyah Plus Gunung Pring
3. Mayoritas siswa SMP Muhammadiyah Plus Gunung Pring memiliki nilai akademik yang baik
4. Sebagian siswa SMP Muhammadiyah Plus Gunung Pring berprestasi non akademik
5. Beberapa siswa SMP Muhammadiyah Plus Gunung Pring memiliki perilaku baik di sekolah dan di luar sekolah, namun juga ditemukan beberapa siswa yang memiliki perilaku kurang baik

#### **C. Batasan Masalah**

Sesuai dengan identifikasi masalah tersebut maka penelitian ini dibatasi pada kerjasama guru dan orangtua pengaruhnya pada perilaku siswa kelas IX di SMP Muhammadiyah Plus Gunung Pring.

#### **D. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana kerjasama antara guru dan orangtua pengaruhnya pada perilaku siswa kelas IX di SMP Muhammadiyah Plus Gunung Pring?
2. Bagaimana perilaku siswa kelas IX di SMP Muhammadiyah Plus Gunung Pring?
3. Bagaimana pengaruh kerjasama antara guru dan orangtua terhadap perilaku siswa kelas IX di SMP Muhammadiyah Plus Gunung Pring?

#### **E. Tujuan dan Kegunaan Hasil Penelitian**

##### 1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang ingin dicapai penulis dalam kaitannya dengan judul penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Untuk mengetahui kerjasama antara guru dan orangtua siswa di SMP Muhammadiyah Plus Gunung Pring.
- b. Untuk mengetahui perilaku siswa kelas IX SMP Muhammadiyah Plus Gunung Pring
- c. Untuk mengetahui pengaruh kerjasama antara guru dan orangtua terhadap perilaku siswa kelas IX di SMP Muhammadiyah Plus Gunung Pring.

##### 2. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis bagi pihak-pihak yang membutuhkan. Adapun manfaat yang diharapkan sebagai berikut.



a. Secara teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi dan wawasan, sekaligus memberikan sumbangan pemikiran bagi khazanah keilmuan khususnya tentang kerjasama antara guru dan orangtua dalam membentuk karakter peserta didik.

b. Secara praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan salah satu acuan bagi semua pihak dalam membina dan membentuk karakter anak baik di keluarga, sekolah, dan masyarakat. Selain itu, dapat dijadikan sebagai panduan bagi lembaga pendidikan lain untuk membangun kerjasama antara guru dan orangtua dalam membentuk karakter anak.

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Hasil Penelitian yang Relevan

Sebelum peneliti melakukan penelitian, terlebih dahulu penulis menelusuri dan mempelajari beberapa penelitian terlebih dahulu yang memiliki keterkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan. Adapun beberapa penelitian terdahulu yang pernah dilakukan sebelumnya adalah sebagai berikut.

1. Skripsi yang ditulis Lili Suryani, mahasiswi Program Studi Kependidikan Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Juni 2012 dengan judul "*Kerjasama Orangtua dengan Guru Pembimbing dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 27 Pekanbaru*". Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kuantitatif dengan persentase. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan angket, wawancara, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kerjasama orangtua dengan guru pembimbing dalam mengatasi kesulitan belajar siswa di SMP Negeri 27 Pekanbaru berada pada kategori "cukup baik" hal ini dapat dilihat dari hasil yang didapat dari rekapitulasi angket dengan persentase 70,58%. Faktor mempengaruhi kerjasama orang tua dengan guru pemnimbing dalam mengatasi kesulitan belajar siswa di SMP Negeri 27 Pekanbaru adalah waktu, biaya, komunikasi, mempunyai

tujuan yang sama, hubungan timbal balik, dan pemahaman yang sama terhadap tugas masing-masing.

2. Jurnal yang ditulis oleh Elfiana Sri Wulandari dan Bambang Suratman pada tahun 2013. Jurnal ini berjudul “*Pengaruh Pola Asuh Orangtua dan Pembelajaran Guru Kewirausahaan terhadap Percaya Diri Siswa SMK Negeri 25 Surabaya*”. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tingkat eksplanasi dengan pendekatan kuantitatif. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah probabilitas sampling. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X SMK N 25 Surabaya sebanyak 665 siswa. Jumlah sampel yang digunakan adalah sebanyak 227 siswa dengan taraf kesalahan 5%. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner yang disusun berdasarkan variabel penelitian dan indikator penelitian dengan skala pengukuran instrumen menggunakan skala Likert. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis uji statistik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa besarnya pengaruh pola asuh orang tua dan pembelajaran guru kewirausahaan terhadap percaya diri siswa dapat dilihat sebesar 17,6% yang berarti bahwa 82,4% dipengaruhi oleh variabel lainnya seperti pendidikan, keadaan atau penampilan fisik, lingkungan, kepribadian, jenis kelamin, serta keadaan ekonomi.
3. Jurnal yang ditulis H. Syarif Hidayat dalam Jurnal Ilmiah Widya dengan judul “*Pengaruh Kerjasama Orangtua dan Guru terhadap Disiplin Peserta Didik di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri Kecamatan*

*Jagakarsa – Jakarta Selatan*”, pada tahun 2013. Metode penelitian yang digunakan adalah survey dengan pendekatan korelasional. Jumlah sampel sebanyak 250 orang dipilih secara proporsional. Instrumen penelitian dengan angket berbentuk skala Likert. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) terdapat pengaruh signifikan dan positif antara kerjasama orangtua dan guru terhadap kedisiplinan siswa; (2) kerjasama orangtua peserta didik dengan guru di sekolah masih tergolong lemah khususnya dalam hal komunikasi dan partisipasi orangtua dalam penegakan disiplin sekolah, kedisiplinan siswa dipengaruhi oleh adanya panduan bentuk kerjasama orangtua dan guru di sekolah.

Dari beberapa penelitian sebelumnya tersebut, ada perbedaan dengan penelitian yang peneliti lakukan yakni dalam teknik analisis data. Peneliti menggunakan teknik analisis data yaitu analisis domain, analisis taksonomi, analisis komposional, dan analisis tema kultural.

## **B. Kajian Teori**

### **1. Kerjasama Guru dan Orangtua dalam Pendidikan Anak**

Tujuan pendidikan Nasional sesuai dengan UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 Pasal 2 yakni terbentuknya potensi peserta didik yang beriman dan bertakwa kepada Allah akan tercapai apabila seluruh komponen sistem pendidikan mampu berfungsi dan saling berkesinambungan dengan baik. Ki Hajar Dewantara meyakini sistem pendidikan menyeluruh didukung oleh tiga sentra utama yaitu orangtua,

masyarakat dan sekolah.<sup>17</sup> Ketiga sentra utama pendidikan tersebut memiliki tanggung jawab yang sama untuk mendidik anak-anak.

Orangtua sebagai guru pertama bagi anak lebih dulu menanamkan nilai-nilai dan moral, menumbuhkan karakter anak dan membangun kemandirian.<sup>18</sup> Orangtua yang bertanggung jawab mendidik anak di masa *golden age* yang akan menentukan bagaimana perkembangan karakter anak hingga dewasa baik di masa sekolah maupun masyarakat. Stimulus yang tepat dari orangtua akan merawat dan mengembangkan fitrah anak sebagai manusia yang berpotensi dan unik. Bakat akan berkembang dan kemampuannya akan meledak dahsyat sehingga membentuk sosok anak sesungguhnya.<sup>19</sup> Selain itu, orangtua harus memahami karakter anak-anaknya sebagai bekal dalam membina dan membentuk karakter anak sesuai dengan fitrahnya. Fitrah setiap anak pada hakikatnya cenderung pada kebaikan. Ibarat bangunan, fitrah adalah fondasi sehingga bangunan (manusia) yang berdiri di atasnya mestinya adalah bangunan kebaikan dan jika terjadi sebaliknya, pasti ada faktor penyebabnya.<sup>20</sup>

Masyarakat merupakan tempat anak hidup dan belajar melalui berbagai peristiwa dalam kehidupan sehari-hari sebagai proses pendewasaan anak sebagai makhluk sosial.<sup>21</sup> Dalam masyarakat, anak-anak akan melalui proses pendidikan dalam kelompok sosial sebagai

---

<sup>17</sup> Anita Lie, dkk, *Menjadi Sekolah Terbaik Praktik-Praktik Strategis dalam Pendidikan*, hlm, 160.

<sup>18</sup> *Ibid.*,

<sup>19</sup> Munif Chatib, *Orangtuanya Manusia* (Bandung: Penerbit Kaifa, 2016), hlm, xxi.

<sup>20</sup> *Ibid*, hlm, 4.

<sup>21</sup> Anita Lie, dkk, *Menjadi Sekolah Terbaik Praktik-Praktik Strategis dalam Pendidikan*, hlm. 160.

mahluk sosial. Pendidikan yang diberikan bersifat nyata bisa berupa teguran, nasehat ataupun koreksi atas tindakan anak.<sup>22</sup> Oleh karena itu keluarga dan masyarakat merupakan dua sentra pendidikan yang sangat berperan dalam menumbuhkan budaya dan kesadaran akan norma.<sup>23</sup>

Sekolah memproses anak untuk belajar berpikir, menggali dan mengembangkan pengetahuan dan bakat anak. Sekolah sebagai sebuah institusi memiliki tanggung jawab terhadap orangtua dan siswanya.<sup>24</sup> Tanggung jawab sekolah dalam memberikan pelayanan salah satunya dilakukan oleh guru. Dalam membentuk karakter dan pola pikir kaum muda, guru memberi pengaruh pada berbagai segi kehidupan dan membimbing pembelajaran untuk para calon pemimpin masa depan<sup>25</sup> dan hal ini akan dikomunikasikan terhadap orangtua siswa. Guru juga akan memberikan pengaruh dan pendidikan secara langsung terhadap masyarakat dengan profesional.

Ekosistem pendidikan dapat tercipta kondusif dengan pelibatan keluarga dalam pendidikan. Hal ini didukung Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 30 Tahun 2017 tentang Pelibatan Keluarga pada Penyelenggaraan Pendidikan. Keterlibatan orangtua dalam penyelenggaraan pendidikan anak terbukti membawa pengaruh yang baik dalam kehidupan akademis anak. Penelitian menunjukkan, tingginya

---

<sup>22</sup> Anita Lie, dkk, *Menjadi Sekolah Terbaik Praktik-Praktik Strategis dalam Pendidikan*, hlm, 161.

<sup>23</sup> *Ibid.*

<sup>24</sup> *Ibid*, 162.

<sup>25</sup> Emma S. McDonald, Dyan M. Hersman, *Guru dan Kelas Cemerlang Menghidupkan dan Meningkatkan Pengajaran di dalam Kelas* (Jakarta: PT. Indeks, 2011), hlm, 469.



perhatian orangtua pada pendidikan anak berbanding sejajar dengan prestasi anak (Henderson dan Berla, 1994; Olmstead dan Rubin, 1982).<sup>26</sup> Selain mempengaruhi perkembangan pelajar peserta didik, komunikasi antara guru dan orangtua juga sangat mempengaruhi perkembangan mental dan karakter anak. Hal ini sesuai dengan pendapat Grolnick dan Slowiaczek (1994) bahwa keterlibatan orangtua di sekolah menunjukkan tiga dimensi yakni aspek perilaku, intelektual dan personal.<sup>27</sup>

Guru sebagai salah satu pelayan pendidikan di sekolah harus mengingat bahwa orangtua adalah pendidik pertama yang menanamkan berbagai nilai-nilai. Orangtua memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan anaknya dalam kehidupan baik pengaruh positif ataupun negatif.<sup>28</sup> Saat anak masuk sekolah peran orangtua sebagai pendidik mulai dialihkan kepada guru yang sebelumnya belum mengenali bagaimana karakter calon peserta didiknya. Oleh karena itu menjadi sangat penting bagi guru untuk menjalin komunikasi dan kerjasama yang harmonis dengan orangtua. Pusitaningtyas mengungkapkan bahwa orangtua merupakan mitra kerja yang utama bagi guru dalam pendidikan

---

<sup>26</sup> Anita Lie, dkk, *Menjadi Sekolah Terbaik Praktik-Praktik Strategis dalam Pendidikan*, hlm, 162.

<sup>27</sup> Titik Kristiyanti, *Keterlibatan Orangtua dalam Pendidikan dan Komitmen Siswa terhadap Sekolah: Studi Meta-analisis* (Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada, 2013), hlm, 32-33.

<sup>28</sup> Emma S. McDonald, Dyan M. Hersman, *Guru dan Kelas Cemerlang Menghidupkan dan Meningkatkan Pengajaran di dalam Kelas*, hlm, 409.

anak.<sup>29</sup> Pendapat ini selaras dengan Munif Chatib yang menyatakan bahwa orangtua harus menjadi sahabat sejati guru.<sup>30</sup>

Menurut Munif Chatib kerjasama dua pihak, antara guru dan orangtua mutlak harus terjadi sebab perkembangan zaman menuntut demikian.<sup>31</sup> Berikut ini beberapa alasan setiap wali murid harus menjadi sahabat guru anaknya.<sup>32</sup>

a. Lingkungan yang jahat

Saat ini di era millennial pengaruh lingkungan negative lebih besar, terutama bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Dengan demikian sudah selayaknya guru dan orangtua bekerjasama untuk membantu anak menghadapi zaman yang semakin keras. Kerjasama antara guru dan orangtua menjadi kekuatan yang dahsyat untuk membantu anak kita melewati awan panas kehidupan.

b. Sekolah, institusi sumber daya manusia tingkat tinggi

Mengurus sekolah bukanlah hal yang mudah, karena 99% adalah manusia yang dinamis dan memiliki berjuta-juta keinginan. Oleh karena itu untuk mencapai pengelolaan sekolah yang baik sangat membutuhkan sumber daya manusia profesional. Sebagai orangtua harus menyadari hal ini, kemudian berparadigma bahwa sekolah adalah institusi pembelajaran yang kompleks dan rumit. Satu atau beberapa keinginan orangtua yang belum terpenuhi oleh sekolah,

---

<sup>29</sup> Anis Pusitaningtyas, *Pengaruh Komunikasi Orangtua dan Guru terhadap Kreativitas Siswa* (Sidoarjo, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, 2016), hlm. 938

<sup>30</sup> Munif Chatib, *Orangtuanya Manusia*, hlm. 151.

<sup>31</sup> Munif Chatib, *Gurunya Manusia*, hlm. 61.

<sup>32</sup> *Ibid*, hlm, 61-62.

selayaknya dikomunikasikan dengan santun. Sebaliknya, sekolah juga harus mendengar keluhan, kritik, dan saran dari para orangtua siswa.

Sekolah dalam melibatkan orangtua dalam proses pendidikan haruslah mendapatkan respon positif dari orangtua sehingga kerjasama kedua pihak dapat terjalin harmonis. Kedua belah pihak tidak mengerjakan sendiri apa yang diperlukan, namun harus dikerjakan bersama untuk mencapai tujuan pendidikan bagi anak.<sup>33</sup> Siswa yang orangtuanya cukup terlibat cenderung lebih mudah diatur dan berprestasi, dibandingkan siswa yang orangtuanya tidak terlibat dalam kehidupan sekolah.<sup>34</sup>

Kerjasama yang harmonis kedua pihak harus dirancang secara matang oleh sekolah dalam beberapa bentuk pola kegiatan. Pola kegiatan umum yang sering dijumpai di sekolah konvensional adalah kegiatan seremonial yang disistematisasikan melalui paguyuban orangtua.<sup>35</sup> Dalam paguyuban orangtua terjadi interaksi antara guru dengan orangtua sebagai wali murid dengan membahas berkaitan tentang kondisi anak, perkembangan anak dan bagaimana tugas ke depan bagi guru dan orangtua. Selain itu, paguyuban orangtua menjadi salah satu wadah bagi orangtua menyampaikan segala aspirasinya demi mewujudkan pendidikan terbaik untuk anaknya kepada sekolah.

---

<sup>33</sup> Emma S. McDonald, Dyan M. Hersman, *Guru dan Kelas Cemerlang Menghidupkan dan Meningkatkan Pengajaran di dalam Kelas*, hlm, 410.

<sup>34</sup> *Ibid*, 411.

<sup>35</sup> Heru Kurniawan, *Sekolah Kreatif* (Yogyakarta: AR RUZZ MEDIA, 2016), hlm, 205.

Pola hubungan kerjasama antara guru dan orangtua bisa dilakukan melalui dua cara sebagai berikut.<sup>36</sup>

a. Pola interaksi langsung

Dalam komunikasi langsung, sekolah harus memberikan tugas kepada guru untuk bisa memberikan pelayanan yang terbaik kepada orangtua melalui tatap muka ataupun telepon. Dalam komunikasi langsung ini orangtua mampu menyampaikan gagasan dan idenya secara langsung. Pola interaksi yang baik akan membawa dampak yang luar biasa. Pertama, orangtua akan selalu mendukung program-program sekolah. Kedua, orangtua akan selalu membantu persoalan yang dihadapi sekolah. Ketiga, sekolah dan orangtua menyatu dalam satu tekad untuk memberikan pembelajaran yang baik pada anak-anak.

b. Pola interaksi tidak langsung: SMS, surat dan sosial media

Sekolah harus memperhatikan bagaimana aktivitas orangtua, apalagi di era millenial saat ini dimana banyak orangtua yang sibuk. Oleh karena itu, sekolah melalui tenaga pendidiknya harus memberikan layanan pendidikan kepada orangtua melalui interaksi secara tidak langsung, seperti SMS, sosial media dan surat untuk menyampaikan pesan-pesannya. Biasanya orangtua yang sibuk akan menanyakan beberapa hal tentang aktivitas sekolah anaknya melalui SMS ataupun sosial media. Guru harus memberikan tanggapan yang positif.

---

<sup>36</sup> Heru Kurniawan, *Sekolah Kreatif*, hlm, 210-212.

Dengan ditanggapi secara baik, orangtua yang sibuk akan selalu terbuka menyampaikan perkembangan anaknya, kemajuan belajarnya, saran dan gagasan untuk kemajuan sekolah, sampai hal-hal kecil minta tolong anak suruh menunggu, dicarikan tukang ojek dan sebagainya.

Menurut Epstein (dalam Coleman, 2013) terdapat enam tipe kerjasama dengan orangtua, yaitu: *parenting*, komunikasi, *volunteer*, keterlibatan orangtua pada pembelajaran anak di rumah, pengambilan keputusan, dan kolaborasi dengan kelompok masyarakat. *Parenting* merupakan kegiatan pelibatan keluarga dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mengasuh anak untuk menciptakan lingkungan rumah yang mendukung perkembangan anak. Komunikasi merupakan bentuk yang efektif dari sekolah ke rumah dan rumah ke sekolah untuk memberitahukan tentang program sekolah dan kemajuan perkembangan anak. Komunikasi dilakukan guna bertukar informasi antara sekolah dan orangtua. *Volunteering* merupakan kegiatan untuk merekrut dan mengorganisasikan orangtua dengan tujuan membantu dan mendukung program sekolah di mana anaknya belajar. Keterlibatan orangtua pada pembelajaran anak di rumah. Pengambilan keputusan, menunjuk pada orangtua yang ikut terlibat dalam pengambilan keputusan, menjadi dewan penasehat sekolah, komite orangtua, dan ketua wali murid.

## **2. Implementasi Kerjasama Guru dan Orangtua dalam Pendidikan Anak**

Seperti yang peneliti paparkan di pokok pembahasan nomor satu bahwa orang tua sebagai pihak yang paling mengetahui sikap dan karakteristik anaknya, haruslah mengkomunikasikannya setiap waktu terhadap guru anaknya tersebut. Dengan kata lain, orangtua harus terlibat aktif dalam kegiatan sekolah anak-anaknya, tidak hanya meninjau tugas-tugas yang anaknya peroleh dari sekolah tanpa mendampingi dalam merenungkan apa yang telah mereka peroleh di sekolah dan mendiskusikan tentang makna kehidupan serta cita-cita terbesar anak-anaknya.

Guru harus mengembangkan hubungan kerja dengan orangtua siswa yang pada akhirnya akan menjadi sistem pendukung untuk kemajuan siswa.<sup>37</sup> Sulit bagi siswa untuk mengetahui kapan dan bagaimana hubungan kerja yang positif dapat dimulai dengan orangtua siswa. Sebagian guru merasa tidak nyaman atau kaku ketika berkomunikasi dengan orangtua siswa, dan berusaha menghindarinya dengan sedikit mungkin berinteraksi. Namun mengurangi kontak dengan orangtua siswa justru nantinya akan merugikan siswa itu sendiri.<sup>38</sup>

---

<sup>37</sup> Emma S. McDonald, Dyan M. Hersman, *Guru dan Kelas Cemerlang Menghidupkan dan Meningkatkan Pengajaran di dalam Kelas*, hlm, 409.

<sup>38</sup> *Ibid.*,

Menurut Emma S. McDonald dan Dyan M. Hersman keterlibatan orangtua dalam pendidikan anak bisa dibangun oleh sekolah ataupun guru dengan beberapa kegiatan sebagai berikut.<sup>39</sup>

a. Melakukan kontak pertama

Kontak pertama yang dilakukan guru terhadap orangtua siswa adalah hal yang penting. Kontak pertama menjadi kunci untuk pendidikan anak satu tahu ajaran yang akan berlangsung, apakah hal-hal yang buruk atau hal-hal baik yang akan terjadi sebelum sekolah dimulai. Pada umumnya sekolah memberikan daftar siswa kelas bersamaan dengan informasi-informasi dasar lainnya seperti nomor telepon dan alamat beberapa hari sebelum sekolah dimulai. Apabila guru telah memiliki informasi dasar tersebut guru bisa memulai proses komunikasi. Satu prinsip penting dalam melakukan komunikasi dengan orangtua siswa yaitu menyadari bahwa setiap orangtua memiliki budaya yang berbeda sehingga akan mempermudah dalam membangun hubungan dan menggali informasi. Kontak pertama dengan orangtua siswa dapat dilakukan dengan berbagai cara yakni sebagai berikut.

1) Surat atau kartu pos perkenalan

Kartu pos atau surat perkenalan bisa disebut juga dengan pesan selamat datang. Hal ini dilakukan dengan cara guru mengirimkan kartu pos atau surat ke rumah setiap siswa sebelum jadwal

---

<sup>39</sup> Emma S. McDonald, Dyan M. Hersman, *Guru dan Kelas Cemerlang Menghidupkan dan Meningkatkan Pengajaran di dalam Kelas*, hlm, 418-454.

sekolah dimulai. Pesan selamat datang berisi tentang identitas diri kita (guru yang akan mengajar) secara rinci, pernyataan yang menggambarkan kegembiraan dan ketertarikan bertemu dengan siswa-siswa baru, dan pernyataan mengenai tahun ajaran baru yang akan berlangsung.

## 2) Panggilan telepon

Panggilan telepon adalah cara lain untuk menyambut siswa dan orangtua siswa memasuki tahun ajaran baru dan tidak memakan waktu lama. Dalam panggilan telepon guru hendaknya menyampaikan tentang identitas diri dan cara mengajar yang diterapkan serta memberikan dorongan kepada orangtua supaya turut aktif dalam proses pendidikan anaknya. Melalui panggilan telepon guru menyampaikan tentang pendidikan anaknya di sekolah, sehingga ketika suatu waktu ditemukan masalah dapat segera diatasi.

## 3) E-mail

E-mail bisa menjadi cara lain dalam melakukan kontak pertama dengan guru. Guru perlu membuat situs web tentang profesinya sebagai guru yang profesional sehingga orangtua mampu mengenal dengan baik diri kita melalui web tersebut. Supaya orangtua mengetahui web kita, bisa mencantumkan alamat web di kartu pos atau pesan selamat datang.



#### 4) Survei orangtua dan lembar tanggapan

Survei orangtua dan lembar tanggapan dilakukan untuk menggali informasi tentang siswa baru yang akan dididik selama di sekolah. Guru bisa melampirkan lembar survei dan tanggapan di dalam kartu pos perkenalan atau paket selamat datang.

#### b. Pertemuan kelompok tingkat kelas dengan orangtua siswa

Pertemuan ini khusus diadakan untuk orangtua siswa dan lebih formal dibandingkan dengan pertemuan terbuka. Dalam pertemuan ini guru dapat menginformasikan kepada orangtua siswa mengenai kebijakan, prosedur, dan ekspektasi guru-guru pada level tertentu atau pada mata pelajaran tertentu. Guru perlu membuat buku catatan khusus berisi data orangtua siswa yang dapat digunakan segera ketika guru memrlukannya.

#### c. Menjaga agar orangtua selalu mendapat informasi

Orangtua sebagai rekan guru harus mengetahui secara menyeluruh tentang segala kegiatan yang berlangsung di sekolah. Terdapat beberapa cara untuk menyampaikan informasi kepada orangtua siswa

##### 1) Catatan singkat

Catatan-catatan singkat berisi kata-kata pujian atau penghargaan yang dikirimkan ke rumah melalui siswa. melalui catatan singkat memberikan pengaruh besar kepada orangtua dan siswa. Siswa merasa dihormati dan diberi penghargaan, orangtua merasa

bangga dan berterimakasih kepada guru karena telah berdedikasi dan memperhatikan anaknya.

## 2) Laporan kemajuan

Laporan kemajuan siswa membantu orangtua siswa mengetahui apa yang sedang terjadi pada anaknya di sekolah. Saat ini, banyak guru telah menggunakan buku laporan elektronik sehingga laporan kemajuan siswa menjadi lebih mudah dibuat. Laporan kemajuan dibuat disertai dengan lembar pengembalian yang berisi balasan dari orangtua.

## 3) Kalender akademik

Kalender akademik untuk pekerjaan rumah dapat berfungsi dengan baik sebagai alat komunikasi dua arah antara guru dan orangtua siswa. Menugaskan siswa mengisi sendiri kalendernya setiap hari membuat siswa bertanggung jawab terhadap tugas-tugas kelas dan PR-nya. Ini juga merupakan pelajaran keterampilan hidup sehingga guru harus mengajarkannya dengan sistematis. Kalender ini harus ditempelkan di halaman depan biner masing-masing siswa. Dalam pelaksanaannya, pengisian kalender akademik akan berjalan sesuai dengan fungsinya dengan adanya keteraturan waktu dalam pengisian dan konsisten dalam penggunaannya, sehingga akan bermanfaat dalam kegiatan pertemuan dengan orangtua siswa.

#### 4) Terbitan berkala

Penulis mengirimkan terbitan berkala ke rumah orangtua siswa sesuai dengan kesepakatan waktu yang telah disepakati. Terbitan berkala berupa jurnal atau tabloid-penerjemah. Terbitan berkala tidak harus diprint, karena bisa juga diletakan pada ruang wiki atau situs web yang telah disediakan. Terbitan berkala memberikan informasi kepada orangtua tentang aktivitas-aktivitas kelas, unit dan tema pelajaran, kegiatan-kegiatan yang akan berlangsung, tanggal-tanggal penting untuk mengumpulkan tugas dan ujian, strategi pembelajaran yang digunakan, dan cara-cara untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang baik di rumah.

#### 5) Blog, situs web, ruang wifi

Berbeda dengan terbitan berkala, blog lebih bersifat informal, dapat dibuat dengan mudah di rumah dan tanpa salinan. Guru memberikan alamat blog kepada siswa dan orangtua, dan meminta mereka membacanya. Hal ini juga bisa dilakukan melalui ruang wiki dan situs web yang telah dibuat.

#### d. Membangun hubungan

Membangun suatu hubungan memerlukan waktu, usaha dan dukungan dari pihak sekolah. Guru memerlukan kerjasama dan bantuan orangtua siswa untuk mempermudah pekerjaan dan lebih efektif dalam mengajar siswa. Dalam membangun hubungan ini guru

dan orangtua harus berkomunikasi dua arah di mana satu pihak dapat mendengar satu pihak lain atau melihat wajahnya. Ini berarti perlu ada pembicaraan telepon dan pertemuan dengan orangtua siswa.

e. Berkomunikasi dengan orangtua siswa

Ada saat-saat di mana guru membutuhkan bantuan orangtua siswa dalam memecahkan beberapa permasalahan dengan cara yang sopan dan santun. Harus diingat bahwa guru bukan hanya berusaha membantu siswa, namun juga merupakan perwakilan sekolah. Sangat penting guru bersikap profesional berkomunikasi dengan orangtua siswa dan anggota komunitas sekolah lainnya.

f. Rapat/pertemuan guru dan orangtua siswa

**3. Pengaruh Timbal Balik antara Sekolah, Keluarga dan Masyarakat**

Dunia anak sebagai peserta didik terbagi menjadi tiga yakni sekolah, keluarga, dan masyarakat. Seperti yang peneliti sebutkan dalam latar belakang bahwa harus ada kerjasama antara tenaga kependidikan dan orangtua terhadap proses pendidikan anak dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan. Ihsan menjelaskan tujuan umum pendidikan adalah untuk membentuk peserta didik mencapai kedewasaannya, sehingga ia mampu berdiri sendiri di dalam masyarakat sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku di lingkungan masyarakatnya.<sup>40</sup> Proses pendidikan tidak bisa berjalan sendiri-sendiri, orangtua harus mengetahui proses pendidikan yang dijalani oleh anak dan perkembangan anak di

---

<sup>40</sup> Fuad Ihsan, *Dasar-dasar Kependidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hlm. 77.

sekolah baik secara kognitif, psikomotorik, dan afektif. Tujuannya adalah supaya orangtua mampu mendukung dan memberikan penekanan dari pendidikan yang diberikan di sekolah, khususnya pada perkembangan perilaku dan karakter anak.

Tidak hanya guru yang memahami dengan baik tanggung jawab mendidik dan membina anak, orangtua juga harus memiliki kesadaran akan tanggung jawab mendidik dan membina anak. Orangtua perlu dibekali teori-teori pendidikan modern sesuai dengan perkembangan zaman.<sup>41</sup> Dengan demikian orangtua mampu ikut serta membina anak dalam mengaplikasikan materi-materi yang diperoleh di sekolah dalam lingkungannya.

Guru, orangtua, dan masyarakat memiliki tanggung jawab yang sama terhadap pembinaan pendidikan peserta didik. Mereka mampu bekerja sama di dalam praktek pendidikan melalui beberapa kegiatan sebagai berikut. Orangtua anak meletakkan dasar-dasar pendidikan di rumah tangga, terutama dalam segi pembentukan kepribadian, nilai-nilai luhur moral dan agama sejak kelahirannya; orangtua anak menilai dan mengawasi hasil pendidikan sekolah dalam kehidupan sehari-hari; serta masyarakat berperan untuk mengontrol, menyalurkan dan membina serta meningkatkannya.<sup>42</sup>

---

<sup>41</sup> Fuad Ihsan, *Dasar-dasar Kependidikan*, hlm. 64.

<sup>42</sup> *Ibid*, hlm. 91.

#### 4. Hambatan-hambatan dalam Kerjasama Positif dengan Orangtua

Kerjasama antara guru dan orangtua berdasarkan pada penelitian memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap perubahan positif anak baik dari aspek kognitif/intelektual, afektif/sikap dan keterampilan/psikomotorik. Namun tidak dipungkiri bahwa tetap ada beberapa hambatan dalam menjalin kerjasama kedua pihak tersebut. Terdapat beberapa hambatan yang dihadapi kedua pihak tersebut dalam menjalin kerjasama yakni sebagai berikut.<sup>43</sup>

- a. Kurangnya sumber daya yang dimiliki keluarga untuk menyelesaikan aktivitas-aktivitas dan tugas-tugas yang diwajibkan sekolah. Sebagian keluarga mengalami kesulitan keuangan dan kekurangan waktu yang diperlukan untuk berpartisipasi penuh di sekolah dan berperan di dalam kelas.
- b. Kurangnya informasi dari guru kepada orangtua siswa. apabila guru kurang mampu dalam menginformasikan berbagai aktivitas siswa, maka keterlibatan orangtua juga akan sangat kurang dan orangtua akan berfikir tidak ada informasi baik yang datang dari sekolah. Sebab sebagian orangtua memiliki kesibukan yang cukup tinggi sehingga tidak ada waktu untuk menanyakan aktivitas anaknya selama di sekolah. Hal ini yang sering menjadi sebab adanya perselisihan antara guru atau sekolah dengan orangtua.

---

<sup>43</sup> Emma S. McDonald, Dyan M. Hersman, *Guru dan Kelas Cemerlang Menghidupkan dan Meningkatkan Pengajaran di dalam Kelas*, hlm, 412-413.

- c. Kekhawatiran dari pihak guru. Seringkali guru-guru baru merasa sulit untuk memulai kontak dengan orangtua siswa. Rasa khawatir ini dapat menghambat perkembangan kerjasama positif antara guru dan orangtua siswa, dan menjadikan keduanya merasa putus asa.
- d. Kekhawatiran dari pihak orangtua. Terkadang orangtua datang ke sekolah dengan rasa khawatir. Rasa khawatir orangtua mungkin berasal dari pengalaman negative saat bertemu guru sebelumnya atau berasal dari pengalaman buruk mereka sendiri pada masa sekolahnya dulu.
- e. Kurang mendukungnya lingkungan sekolah. Jika guru dan orangtua siswa merasa tidak diterima atau didukung oleh pihak sekolah, mereka akan menghindari kontak satu sama lain. Sangat penting bagi para administrator sekolah untuk mendorong guru dan orang tua siswa berinteraksi dengan bebas.
- f. Asumsi-asumsi guru mengenai kehidupan keluarga siswa. jika guru mengasumsikan bahwa setiap siswa memperoleh akses terhadap sumber-sumber informasi seperti televisi dan surat kabar, maka keluarga dan siswa akan tersisihkan. Sebagian keluarga tidak akan berterus terang memberitahukan keadaan yang mereka alami karena merasa malu, yang boleh jadi perasaan ini diartikan guru sebagai penolakan atau keanehan.

## **5. Variabel yang Mempengaruhi Komunikasi dan Keterlibatan Orangtua Siswa**

Kerjasama yang harmonis antara guru dan orangtua akan terwujud apabila ada keterbukaan dan kepercayaan diantara keduanya. Orang tua dengan senang hati akan mengabarkan bagaimana aktivitas anaknya di rumah kepada guru, demikian sebaliknya guru akan mengabarkan kondisi anak kepada orang tua. Komunikasi dua arah yang baik akan sangat mendukung kerjasama dalam pencapaian tujuan pendidikan anak, terlebih pada pembentukan karakter anak. Ada kesesuaian aktivitas dan pola asuh atau pendidikan antara guru dan orangtua. Perlu diketahui bahwa hal ini akan tercapai apabila guru dan orangtua saling memahami karakteristik masing-masing.

Guru akan dihadapkan dengan berbagai karakter keluarga yang dapat mempengaruhi sikap orang tua murid, dan beberapa kasus juga mempengaruhi sikap guru terhadap orangtua siswa.<sup>44</sup> Terdapat beberapa variabel-variabel umum yang mempengaruhi keluarga dan karakteristik orangtua, dimana guru perlu mempertimbangkannya saat bertemu dengan orangtua siswa yakni ketersediaan sumber daya, gaya dan cara pengasuhan, penilaian/keyakinan orangtua terhadap sekolah, struktur keluarga dan latar belakang budaya.<sup>45</sup>

---

<sup>44</sup> Emma S. McDonald, Dyan M. Hersman, *Guru dan Kelas Cemerlang Menghidupkan dan Meningkatkan Pengajaran di dalam Kelas*, hlm, 413.

<sup>45</sup> Emma S. McDonald, Dyan M. Hersman, *Guru dan Kelas Cemerlang Menghidupkan dan Meningkatkan Pengajaran di dalam Kelas*, hlm, 414.



## 6. Perilaku Siswa

Menurut Bimo Walgito dalam ‘Aini, perilaku merupakan manifestasi dari kehidupan psikis, artinya suatu aktivitas yang terdapat pada satuan organisme yang tidak timbul dengan sendirinya, melainkan dari suatu jawaban dan respon yang mengenainya.<sup>46</sup> Perilaku juga bersifat refleksif, yang berarti bahwa perilaku muncul dengan sendirinya atas respon yang diterima oleh setiap individu secara langsung oleh otak dan pikiran dari stimulus apapun di lingkungan sekitarnya. Hal ini senada dengan yang dimaksud *akhlaq*, di mana *akhlaq* berarti perilaku yang otomatis terwujud dalam kehidupan sehari-hari bukan karena disengaja.

Di dalam pandangan Islam, *akhlaq* merupakan perkembangan perilaku manusia yang didasari dengan norma dan nilai-nilai wahyu. Menurut Yunahar Ilyas, *akhlaq* bukan saja merupakan tata aturan atau norma perilaku yang mengatur hubungan antara sesama manusia melainkan juga mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan bahkan dengan alam semesta sekalipun.<sup>47</sup>

Dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, siswa (peserta didik) didefinisikan sebagai setiap manusia yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran melalui jalur pendidikan baik pendidikan formal maupun informal pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu.<sup>48</sup> Siswa membutuhkan bimbingan

---

<sup>46</sup> Qurrotu ‘Aini, *Kompetensi Guru PAI dan Perilaku Siswa di SMA Muhammadiyah Mungkid* (Magelang: Universitas Muhammadiyah Magelang, 2018), hlm, 24.

<sup>47</sup> Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq* (Yogyakarta: LPPI, 2005), hlm, 1.

<sup>48</sup> UU Sisdiknas

dan didikan dari orangtua, guru dan lingkungan sekitar dalam menemukan dan mengembangkan fitrahnya, karena Allah sudah menciptakan manusia dengan keunikannya masing-masing yang perlu dikembangkan.

Dengan demikian yang dimaksud dengan perilaku siswa kelas IX merupakan sikap yang muncul secara lahiriah dan bersifat spontan atas respon yang diperoleh otak dan pikiran oleh setiap individu melalui pembiasaan (pendidikan). Perilaku tersebut berasal dari nilai-nilai Ilahi yang kemudian disebut dengan *akhlaq*. Seperti yang diketahui *akhlaq* terbagi atas dua macam yakni *akhlaq* (perilaku) baik dan *akhlaq* (perilaku) buruk. Terdapat empat perilaku yang harus ditanamkan kepada siswa yakni perilaku terhadap Tuhannya, perilaku terhadap diri sendiri, perilaku terhadap sesama manusia dan perilaku terhadap alam.

a. Perilaku terhadap Tuhan

Perilaku terhadap Tuhan merupakan aktivitas yang mutlak yang harus dimiliki bagi setiap individu (manusia), karena Tuhan memiliki peran sebagai pencipta bagi manusia. Pada definisi lain perilaku terhadap Tuhan diartikan sebagai hubungan timbal balik antara manusia dengan Tuhan. Hubungan ini disebut dengan hubungan vertikal. Dalam Islam hubungan timbal balik antara manusia dengan Tuhan disebut dengan *akhlaq* terhadap Tuhan.

Terdapat beberapa perwujudan perilaku baik terhadap Tuhan yakni sebagai berikut.

1) Taqwa

Menurut Al Hafidz Ibnu Rajab dalam Farid yang dikutip ‘Aini menyatakan bahwa taqwa adalah perbuatan dalam bentuk penjagaan yang dilakukan oleh seorang hamba (manusia) pada dirinya dengan cara mentaati segala perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya.<sup>49</sup>

2) Beriman dan tidak menyekutukan Allah

Menurut Khozin perilaku beriman dan tidak menyekutukan Allah meliputi melaksanakan shalat lima waktu dan shalat sunnah, membaca al Qur’an (menghayati dan mengamalkan), berpuasa wajib dan sunnah, berzakat, dan menunaikan haji apabila mampu.

b. Perilaku terhadap diri sendiri

Perilaku terhadap diri sendiri adalah suatu aktivitas atau perbuatan yang ditimbulkan dari individu itu sendiri (manusia) dimana dipengaruhi oleh kemampuan manusia sebagai makhluk yang berakal dan mampu beraktivitas sehingga akal mampu mempertimbangkan nilai yang diperoleh dari perilaku yang mengarah pada perilaku baik atau buruk yang akan dilakukan. Dalam Islam, perilaku ini disebut dengan *akhlaq* terhadap diri sendiri. Menurut Al Jaza’iri dalam ‘Aini, *akhlaq* terhadap diri sendiri ini bersumber dari sifat-sifat Rasulullah

---

<sup>49</sup> Qurrotu ‘Aini, *Kompetensi Guru PAI dan Perilaku Siswa di SMA Muhammadiyah Mungkid*, hlm, 28.

meliputi jujur (*shidiq*), dapat dipercaya (*amanah*), cerdas (*fathanah*), dan menyampaikan (*tabligh*).<sup>50</sup>

- 1) Jujur merupakan perilaku benar yang dilakukan seseorang secara lahir dan batin, dalam arti terdapat kesesuai antara perilaku yang terwujud secara lahir dengan perilaku batin yakni pikiran dan hati. Dalam dunia pendidikan, sifat jujur penting ditanamkan kepada siswa karena dengan berbekal perilaku jujur maka siswa akan mampu memilih perkataan maupun perbuatan sesuai apa yang dilihatnya.
- 2) Dapat dipercaya (*amanah*), merupakan suatu sifat seakar dengan lahirnya kekuatan iman yang disandarkan pada seseorang untuk melakukan suatu pertanggungjawaban atas dirinya terhadap segala urusan yang dipertanggungjawabkan.
- 3) Cerdas (*fathanah*) merupakan suatu keistimewaan seseorang dalam memenuhi cara berfikir strategis dalam memutuskan suatu perkara (urusan). Kecerdasan ini sangat berfungsi pada siswa dalam menghadapi permasalahan-permasalahan yang dihadapi dalam dunianya di sekolah seperti dalam kegiatan belajar mengajar, kegiatan ekstrakurikuler, dan lainnya.
- 4) Menyampaikan (*tabligh*), dalam dunia pendidikan sifat *tabligh* menjadi penting untuk ditanamkan kepada siswa supaya mereka mampu mengamalkan segala ilmu yang diperoleh dan

---

<sup>50</sup> Qurrotu 'Aini, *Kompetensi Guru PAI dan Perilaku Siswa di SMA Muhammadiyah Mungkid*, hlm, 29.

disampaikan kepada orang lain, sehingga ilmu yang diperoleh bermanfaat. Hal ini dalam Islam dipahami sebagai dakwah.

c. Perilaku terhadap sesama manusia

Selain harus berperilaku baik terhadap Tuhan, manusia juga harus berbuat baik terhadap sesama manusia baik keluarga, masyarakat, teman, dan lain sebagainya. Hal ini dikarenakan manusia secara fitrah dilahirkan sebagai makhluk sosial, dimana mereka tidak memiliki kemampuan untuk hidup sendiri. Dalam dunia pendidikan, *akhlaq* terhadap sesama harus ditanamkan kepada siswa supaya mereka mampu memahami posisinya di sekolah, di keluarga ataupun di masyarakat kemudian mampu berperilaku baik terhadap sesamanya sesuai dengan ajaran Islam. Bentuk perilaku terhadap sesama bagi siswa meliputi perilaku terhadap orangtua, perilaku terhadap guru, dan perilaku terhadap teman.

d. Perilaku terhadap alam

Perilaku terhadap lingkungan merupakan suatu kesatuan ruang dengan semua benda yang ada di dalamnya. Lingkungan yang dimaksud yaitu lingkungan sekolah, meliputi tumbuhan, hewan, serta benda-benda yang tidak hidup. Segala apa yang ada dalam lingkungan tersebut dapat dimanfaatkan oleh manusia untuk mencukupi kebutuhan hidup karena lingkungan memiliki daya dukung dalam mendukung kehidupan manusia dan lainnya yang keduanya saling membutuhkan dan tidak terpisahkan. Menurut Supriyoko,

perilaku siswa kelas IX terhadap alam (lingkungan) bisa dimulai dari persoalan sederhana, seperti membuang sampah di tempat sampah yang disediakan, merawat lingkungan sekolah, tidak merusak fasilitas yang ada di sekolah, melaksanakan piket sekolah, dan lain sebagainya.

## **7. Perkembangan Anak Sekolah Menengah Pertama**

Masa anak duduk di bangku Sekolah Menengah Pertama (SMP) dapat dikatakan juga mereka sedang berada di masa remaja. Masa remaja adalah masa perkembangan yang merupakan masa transisi dari anak-anak menuju dewasa, yakni dimulai sekitar usia 10 hingga 12 tahun dan berakhir sekitar usia 18 hingga 21 tahun.<sup>51</sup> Perkembangan siswa sangat berpengaruh pada keberhasilan pendidikan yang ia tempuh, meliputi perkembangan fisik, kognitif, sosial-emosional, dan psikologi positif dengan penjelasan sebagai berikut.<sup>52</sup>

### **a. Perkembangan fisik**

Perkembangan fisik secara dramatis mewarnai masa remaja, terutama pada masa awal remaja. Perubahan fisik remaja adalah melibatkan masa puber serta otak.

Penanda perubahan fisik pada remaja adalah pubertas, yaitu masa tulang-tulang tumbuh besar dan kematangan seksual terjadi, biasanya pada masa awal remaja. Perubahan hormonal menjadi pusat dari perkembangan pubertas, yakni hormon testosterone dan estradiol.

Menurut psikolog perkembangan bahwa perubahan hormonal

---

<sup>51</sup> Laura A. King, *Psikologi Umum Sebuah Pandangan Apresiatif* (Jakarta: Salemba Humanika, 2013), hlm, 188.

<sup>52</sup> *Ibid*, hlm, 188-196.

bertanggung jawab atas setidaknya pada sebgaiian naik turunnya emosi remaja. Namun, hormone tersebut tidak bertanggung jawab atas perilaku remaja.

Anak laki-laki yang matang terlebih dahulu ketimbang teman sebayanya cenderung menunjukkan hasil sosial-emosional yang lebih positif seperti lebih populer dengan teman sebayanya dan memiliki harga diri yang lebih tinggi. Sebaliknya, anak perempuan yang matang lebih awal cenderung kurang terbuka dan kurang populer, serta mereka lebih mungkin menjadi perokok, menggunakan obat-obatan, aktif secara seksual, dan kurang mengejar pendidikan.

Kemajuan dalam pencitraan otak manusia menyebabkan adanya perubahan penting pada otak selama masa remaja. Penelitian yang dilakukan bermula di Amigdala yang melibatkan emosi dan perkembangan selanjutnya pada korteks prefrontal, bagian tertinggi otak yang melibatkan penalaran dan pengambilan keputusan.

Para ahli saraf dan psikolog perkembangan yang menemukan penyebab mengapa remaja sering menunjukkan emosi yang sangat kuat, namun belum dapat mengontrolnya. Ternyata disebabkan oleh perkembangan korteks prefrontal mereka yang cenderung lambat, dan perlu waktu untuk matang hingga pada usia dewasa awal, maka remaja mungkin memiliki kekurangan dalam hal kemampuan kognitif mereka untuk mengendalikan pencarian kepuasan secara efektif. Menurut Steinberg (2005) menjelaskan bahwa ketidakseimbangan

perkembangan ini mungkin yang bertanggung jawab atas peningkatan pengambilan risiko serta beragam masalah lain pada remaja.

b. Perkembangan kognitif

Menurut Keating (2004) remaja melewati perubahan kognitif yang signifikan. Salah satunya adalah kemajuan tahap Piaget menjadi pemikiran formal operasional, pada usia 11 hingga 15 tahun. Hal ini ditandai dengan pemikiran yang abstrak, idealis, dan logis.

Kualitas abstrak dari pemikiran di tingkat formal operasional menjadi nyata pada kemampuan pemecahan masalah verbal baru dari remaja. Indikasi lain dari kualitas abstrak pada pemikiran remaja adalah peningkatan kecenderungan untuk memikirkan mengenai pemikiran itu sendiri. Pemikiran formal juga dipenuhi idealisme dan kemungkinan-kemungkinan. Dalam pencarian yang ideal, pemikiran remaja seringkali terbang ke angan-angan menuju kemungkinan di masa depan. Pada saat yang sama dengan ketika remaja mulai berfikir lebih abstrak dan idealis, mereka juga mulai berpikir lebih logis tentang masalah dan pemecahannya yang memungkinkan. Penalaran hipotesis deduktif ini, seperti yang dinamaka Piaget, merujuk pada kemampuan untuk membangun hipotesis atau tebakan terbaik, mengenai cara-cara untuk memecahkan masalah dan menyimpulkan cara terbaik untuk menyelesaikan masalah. Menurut Kuhn & Franklin (2006), Wigfield, Byrnes & Eccles (2006) mengungkapkan bahwa tidak semua remaja terlibat dalam pemikiran formal operasional,



terutama pada penalaran hipotesis deduktif. Beberapa remaja dan orang dewasa tetap berada pada tahap konkret operasional.

Terutama pada awal masa remaja, pemikiran seorang remaja bersifat egosentris. Egosentrisme remaja berarti remaja merasa bahwa orang lain menyadari dan memperhatikan mereka daripada yang sebenarnya. Bayangkan seorang anak kelas depan yang merasa bahwa semua orang menyadari akan jerawat kecil di wajahnya, atau remaja perempuan yang berkata, “Ibu saya tidak paham dengan apa yang saya alami. Ia tidak pernah terluka seperti yang saya rasakan sekarang. Mengapa ia memutuskan saya?”

Aspek egosentrisme remaja yang dapat menimbulkan kerusakan paling besar adalah rasa kekebalan. Keyakinan ini akan mendorong perilaku seperti kebut-kebutan, penggunaan obat-obatan terlarang, percobaan bunuh diri, dan perilaku seks yang tidak aman sehingga terkena penyakit menular seksual atau kehamilan remaja.

Menurut Aalsma, Lapsley & Flannery (2006) dari hasil penelitian terhadap kelas enam hingga kelas dua belas menunjukkan bahwa rasa kekebalan berhubungan dengan keterlibatan dalam perilaku berisiko seperti merokok, minum minuman keras, dan kenakalan. Terdapat catatan positif juga bahwa rasa kekebalan remaja juga mendorong untuk bertindak berani dalam menolong orang lain pada kondisi berbahaya.

c. Perkembangan sosial-emosional

Peningkatan pemikiran abstrak dan idealis pada masa remaja menjadi dasar untuk mencari identitas diri sendiri. Teori Erikson membahas bagaimana remaja mencari identitas mereka. Erikson mendorong untuk melihat remaja sebagai makhluk yang didorong oleh hormone saja, namun juga sebagai individu yang mencari siapa jati diri mereka dan mencari tempat di dunia ini.

Dalam mencari identitas diri pada usia remaja, mereka menghadapi tantangan untuk menemukan siapa mereka, apa peran mereka dan ke mana mereka akan pergi di dunia ini. Menurut Erikson supaya remaja dapat dengan baik menemukan identitas dirinya maka orangtua harus mengizinkan remaja untuk menggali beragam peran dan jalan, serta tidak memaksakan identitas tertentu pada mereka.

Erikson menjelaskan bahwa masa remaja adalah masa penangguhan. Masa penangguhan adalah celah pada waktu dan pada tempat perkembangan pikiran antara keamanan pada masa kanak-kanak dengan kemandirian pada masa dewasa. Remaja yang menggunakan masa penangguhan untuk mencari alternatif-alternatif akan mencapai resolusi dari krisis identitas. Sebaliknya, mereka yang gagal akan berada pada masa kebingungan, rasa tersiksa yang disebut Erikson sebagai *identity confusion*. Sebagai akibat dari kebingungan ini, remaja akan mengekspresikannya dengan cara menarik diri,

mengisolir diri dari teman sebaya dan keluarga, atau meleburkan diri dengan orang kebanyakan.

d. Perkembangan psikologi positif

Terlalu sering remaja mendapat stereotip sebagai abnormal dan penentang. Orang muda pada setiap generasi tampak radikal, mengerikan dan berbeda oleh orang dewasa. Akan tetapi, masa remaja lebih tepatnya dilihat sebagai masa untuk melakukan evaluasi, saatnya mengambil keputusan, dan waktu untuk komitmen bagi orang muda dalam menempatkan tempatnya di dunia. Mencari identitas membutuhkan waktu di mana remaja belajar menerima, daripada menolak, nilai-nilai dari orangtua dan masyarakat.

Seberapa kompeten remaja nantinya akan sangat bergantung pada akses mereka terhadap kesempatan sesungguhnya untuk tumbuh, seperti pendidikan berkualitas, dukungan komunitas dan masyarakat untuk pencapaian dan keterlibatannya, serta akses pekerjaan yang baik. Hal penting dalam perkembangan remaja adalah dukungan jangka panjang dari orang dewasa yang benar-benar peduli akan mereka.

### **C. Paradigma Penelitian**

Perilaku siswa kelas IX baik perilaku terhadap Tuhan, diri sendiri, sesama ataupun lingkungan bergantung pada pemahaman ilmu yang dimiliki dan pendidikan yang diperoleh. Pendidikan anak terdapat pada tiga tempat yakni keluarga sebagai tempat pendidikan pertama, sekolah dan masyarakat.

Keluarga sebagai tempat pendidikan pertama menjadi tanggung jawab besar bagi orangtua. Oleh karena itu, orangtua memahami dengan baik bagaimana pertumbuhan dan perkembangan anaknya. Selanjutnya, anak menempuh pendidikan di sekolah, mereka akan mendapatkan pendidikan langsung oleh guru. Dalam hal ini sebagai orangtua yang memahami bagaimana karakteristik anaknya, maka orangtua harus melakukan komunikasi dan kerjasama dengan guru untuk menindaklanjuti perkembangan karakter dan pembentukan perilaku anaknya.

Peneliti menemui beberapa fakta awal di lapangan bahwa terdapat beberapa anak yang berperilaku baik terhadap Tuhan dan sesamanya. Kemudian peneliti melakukan wawancara pra penelitian untuk mengetahui tentang kerjasama antara guru dan orang tua di SMP Muhammadiyah Plus Gunung Pring. Terdapat beberapa hasil wawancara tersebut yakni ada kegiatan untuk mensosialisasikan dan diskusi berkaitan dengan program sekolah bagi wali murid baru, ada buku penghubung sebagai sarana komunikasi dan kerjasama antara guru dan orangtua, dan terdapat beberapa komunikasi antara wali murid dan guru Bimbingan Konseling dengan wali murid. Namun berdasarkan wawancara tersebut juga disampaikan bahwa tidak semua siswa memiliki perilaku yang baik. Oleh karena itu, peneliti ingin mengukur seberapa besar pengaruh kerjasama antara guru dan orangtua terhadap perilaku siswa kelas IX di SMP Muhammadiyah Plus Gunung Pring.

#### **D. Hipotesis**

Berdasarkan kerangka berfikir yang ada maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut.

Ha: Ada pengaruh yang signifikan dari kerjasama antara guru dan orangtua terhadap perilaku siswa kelas IX di SMP Muhammadiyah Plus Gunung Pring.

Ho: Tidak ada pengaruh yang signifikan dari kerjasama antara guru dan orangtua terhadap perilaku siswa kelas IX di SMP Muhammadiyah Plus Gunung Pring.

Dalam penelitian ini, peneliti mengungkapkan hipotesis bahwa ada pengaruh yang signifikan dari kerjasama antara guru dan orangtua terhadap perilaku siswa kelas IX di SMP Muhammadiyah Plus Gunung Pring.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Muhammadiyah Plus Gunung Pring yang memiliki *branding* sebagai Sekolah Juara, di mana memang sekolah tersebut bertekad untuk mencetak generasi-generasi juara. Hal tersebut sudah terbukti dengan sudah dimilikinya berbagai penghargaan yang telah diperoleh hingga tahun 2018 ini. SMP Muhammadiyah Plus Gunungpring terletak di Jl. Karaharjan Gunungpring Muntilan 56415. Penelitian ini akan dilaksanakan selama tiga bulan yakni bulan April sampai dengan bulan Juni.

#### **B. Metode Penelitian**

##### **1. Pendekatan**

Berdasarkan jenisnya, penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif . Metode penelitian kuantitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivism, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistic dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.<sup>53</sup> Pendekatan yang peneliti gunakan adalah pendekatan sampel dimana peneliti memperoleh data lapangan dari teknik pengumpul data yang disebar kepada sampel dari populasi yang telah ditetapkan. Penelitian ini dilaksanakan untuk mengetahui pengaruh pola

---

<sup>53</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D* (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2016), hlm, 14.

kerjasama antara guru dan orangtua terhadap perilaku siswa kelas IX di SMP Muhammadiyah Plus Gunungpring.

## 2. Populasi dan Sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas karakteristik tertentu yang telah ditetapkan.<sup>54</sup> Adapun populasi penelitian ini adalah wali murid kelas IX dan siswa kelas XI dengan masing-masing berjumlah 98 orang.

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.<sup>55</sup> Teknik sampling merupakan teknik pengambilan sampel.<sup>56</sup> Teknik sampel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan *probability sampling*. Kemudian peneliti menggunakan teknik *simple random sampling*. Dikatakan *simple* karena pengambilan anggota sample dari populasi digunakan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu.<sup>57</sup> Dalam pengambilan sampel menurut Sugiyono jika semakin besar jumlah sampel mendekati populasi, maka peluang kesalahan generalisasi semakin kecil dan sebaliknya semakin kecil jumlah sampel menjauhi populasi, maka makin besar kesalahan generalisasi (diberlakukan umum).<sup>58</sup> Dalam penelitian ini peneliti menentukan jumlah sampel dari populasi yang dikembangkan oleh *Isaac* dan *Michael*, yakni dengan mengambil tingkat kesalahan 5% dari 98 wali

---

<sup>54</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, hlm, 117.

<sup>55</sup> *Ibid*, hlm, 118.

<sup>56</sup> *Ibid*,.

<sup>57</sup> *Ibid*, hlm, 120.

<sup>58</sup> *Ibid*,, hlm, 126.

murid kelas IX SMP Muhammadiyah Plus Gunung Pring yakni sebanyak 78 wali murid.

### **3. Definisi Operasional**

Definisi operasional bertujuan membuat konsep secara operasional yang mengarah pada instrument penelitian. Definisi operasional dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

#### **a. Variabel X tentang kerjasama guru dan orangtua**

Kerjasama guru dan orangtua yang dimaksud oleh peneliti adalah keterlibatan orangtua secara aktif dalam kegiatan sekolah anak-anaknya, tidak hanya meninjau tugas-tugas yang anaknya peroleh dari sekolah tanpa mendampingi dalam merenungkan apa yang telah mereka peroleh di sekolah dan mendiskusikan tentang makna kehidupan serta cita-cita terbesar anak-anaknya. Yang lebih utama terlebih dahulu adalah guru harus mengembangkan hubungan kerja dengan orangtua siswa yang pada akhirnya akan menjadi sistem pendukung untuk kemajuan siswa.

Indikatornya yaitu:

- 1) Arus komunikasi
- 2) Keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan anak melalui beberapa kegiatan.

#### **b. Variabel Y tentang perilaku siswa kelas IX**

Perilaku siswa kelas IX yang peneliti maksud adalah seluruh aktivitas siswa dalam kehidupan sehari-hari yang muncul tanpa



kesengajaan (sebagai respon langsung/reflek) baik dalam pikiran, perkataan dan perbuatannya yang mengarah pada perbuatan baik (*akhlaq mahmudah*) atau perbuatan buruk (*akhlaq madzmumah*).

Indikatornya yaitu:

- 1) Perilaku terhadap Tuhan
- 2) Perilaku terhadap diri sendiri
- 3) Perilaku terhadap sesama manusia
- 4) Perilaku terhadap lingkungan.

#### **4. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data.<sup>59</sup> Dalam penelitian kuantitatif kualitas pengumpulan data menjadi satu hal yang utama untuk mendapatkan hasil penelitian yang representatif. Kualitas pengumpulan data tergantung pada ketepatan cara-cara yang digunakan untuk mengumpulkan data.<sup>60</sup> Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai *setting*, berbagai sumber dan berbagai cara.<sup>61</sup> Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data wawancara, angket dan dokumentasi.

Adapun rincian pelaksanaan teknik pengumpulan data dalam penelitian ini sebagai berikut.

---

<sup>59</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, hlm, 308.

<sup>60</sup> *Ibid*, hlm, 193.

<sup>61</sup> *Ibid*,.

a. Angket

Angket merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya.<sup>62</sup> Angket merupakan pengumpul data yang efisien bila peneliti tahu dengan pasti variabel yang akan diukur sehingga mengetahui apa yang bisa diharapkan dari responden.<sup>63</sup> Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang kerjasama guru dan orangtua terhadap perilaku siswa kelas IX di SMP Muhammadiyah Plus Gunung Pring. Data yang dibutuhkan disusun dalam bentuk pernyataan dan pertanyaan tertutup dalam angket tersebut. Angket dibagikan kepada responden yakni wali murid kelas XI SMP Muhammadiyah Plus Gunung Pring sejumlah 78 orang beserta anak-anaknya.

Tabel 3.1 Kisi Kerjasama Guru dan Orangtua

Variabel	Sub Variabel	Indikator	No. Butir
Kerjasama Guru dan Orangtua	1. Arus komunikasi	1. Adanya keterbukaan	1
		2. Rasa empati dalam berkomunikasi	2
		3. Adanya dukungan terhadap kegiatan anak	3
		4. Adanya dukungan terhadap kegiatan anak	4
	2. Keterlibatan orangtua dalam pendidikan anak	1. Guru memperkenalkan diri	5
		2. Pertemuan wali murid	6
		3. Menjaga informasi	8
		4. Membangun hubungan	9
		5. Membangun hubungan	10
		6. Membangun hubungan	11
		7. Membangun hubungan	11

<sup>62</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, hlm, 199.

<sup>63</sup> *Ibid.*,

Tabel 3.2 Kisi Perilaku siswa kelas IX

Variabel	Sub Variabel	Indikator	No.Butir
Perilaku siswa kelas IX SMP Muhammadiyah Plus Gunung Pring	1. Perilaku terhadap Tuhannya	1. Melaksanakan sholat 5 waktu dan sholat sunnah	1
		2. Membaca al Qur'an (menghayati dan mengamalkan)	2 3
	2. Perilaku terhadap diri sendiri	1. Berperilaku jujur	4
		2. Bertanggung jawab terhadap kewajibannya	5 6
3. Perilaku terhadap sesama manusia		1. Berbakti pada orang tua	7 8 9
		2. Menghormati dan menghargai guru	10 11
		3. Melaksanakan hak seorang muslim terhadap muslim lainnya	12 13 14 15 16 17 18
	4. Perilaku terhadap lingkungan	1. Membuang sampah di tempat yang disediakan	19
		2. Melaksanakan piket sekolah	20

## 5. Teknik Analisis Data

### a. Uji Validitas dan Reliabilitas

Dalam penelitian instrumen perlu diuji validitas dan reliabilitasnya sehingga diketahui pasti ketepatan dan konsisten instrumen penelitian yang digunakan. Instrumen penelitian yang valid dan reliable menjadi syarat mutlak untuk mendapatkan hasil penelitian

yang valid dan reliabel.<sup>64</sup> Namun instrumen yang teruji validitas dan reliabilitasnya belum pasti hasil penelitian valid dan reliabel. Peneliti untuk memperoleh hasil validitas dan reliabilitas menggunakan bantuan SPSS *for Windows version 20.0*. Hal ini dikarenakan data yang diperoleh juga dipengaruhi oleh kondisi obyek yang diteliti, dan kemampuan orang yang menggunakan instrumen untuk mengumpulkan data.<sup>65</sup>

#### 1) Uji Validitas

Dalam penelitian ini uji validitas dihitung dengan rumus korelasi *product moment*. Angket akan diuji cobakan kepada 34 responden. Peneliti mengambil taraf signifikansi 5% dalam r tabel yakni 0,339. Angket dikatakan valid apabila hasil r hitung lebih besar daripada r tabel. Sedangkan apabila r hitung lebih kecil daripada r tabel maka butir item tersebut dinyatakan gugur atau tidak valid.

Tabel 3.3  
Pengujian Validitas Variabel Kerjasama Guru dan Orangtua

Pernyataan	r hitung	r tabel	Keterangan
1	0,399	0,339	Valid
2	0,505	0,339	Valid
3	0,340	0,339	Valid
4	0,348	0,339	Valid
5	-0,129	0,339	Gugur
6	0,183	0,339	Gugur
7	0,354	0,339	Valid
8	0,043	0,339	Gugur
9	0,786	0,339	Valid
10	0,667	0,339	Valid
11	0,646	0,339	Valid

<sup>64</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, hlm, 173.

<sup>65</sup> *Ibid.*,

12	0,801	0,339	Valid
13	0,655	0,339	Valid
14	0,553	0,339	Valid

Tabel 3.4  
Pengujian Validitas Variabel Perilaku Siswa Kelas IX

Pernyataan	r hitung	r tabel	Keterangan
1	0,469	0,339	Valid
2	0,525	0,339	Valid
3	0,376	0,339	Valid
4	0,604	0,339	Valid
5	0,492	0,339	Valid
6	0,416	0,339	Valid
7	0,608	0,339	Valid
8	0,512	0,339	Valid
9	0,598	0,339	Valid
10	0,564	0,339	Valid
11	0,605	0,339	Valid
12	0,732	0,339	Valid
13	0,356	0,339	Valid
14	0,582	0,339	Valid
15	0,633	0,339	Valid
16	0,628	0,339	Valid
17	0,402	0,339	Valid
18	0,618	0,339	Valid
19	0,653	0,339	Valid
20	0,628	0,339	Valid

## 2) Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan rumus *Alpha Cronboach*. Angket dikatakan reliabel apabila hasil *Cronboach's Alpha* > 0,7.<sup>66</sup>

<sup>66</sup> Eko Putro Widoyoko, *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018), hlm, 180.

Tabel 3.5 Pengujian Reliabilitas

Validitas	Cronboach's Alpha	Kesimpulan
Kerjasama Guru dan Orangtua	0,758	Reliabel
Perilaku siswa kelas IX	0,877	Reliabel

Berdasarkan data tersebut diketahui bahwa reliabilitas variabel kerjasama guru dan orangtua adalah 0,758 dan variabel perilaku siswa kelas IX yakni 0,877 maka kedua variabel tersebut berarti variabel, karena nilainya lebih dari 0,7.

**b. Teknik Analisis Data**

Dalam penelitian kuantitatif, analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul. Kegiatan dalam analisis data adalah: mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, mentabulasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah, dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan.<sup>67</sup>

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel. Pertama, variabel independen yakni kerjasama antara guru dan orang tua yang kemudian disebut dengan variabel X. Kedua, variabel dependen yakni perilaku siswa kelas IX yang kemudian disebut dengan variabel Y. Hubungan dua variabel tersebut dapat digambarkan sebagai berikut.



<sup>67</sup> Eko Putro Widoyoko, *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*, hlm, 207.

Oleh karena itu, teknik analisis data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah uji hipotesis statistik. Dalam hal ini peneliti akan menguji hipotesis nol, karena dikehendaki tidak adanya hubungan dari kerjasama antara guru dan orangtua terhadap perilaku siswa kelas IX. Untuk menguji hipotesis hubungan tersebut digunakan teknik analisis korelasi produk moment dengan bantuan SPSS *Statistic Version 20.0*.

Setelah mendapatkan nilai koefisien korelasi *product moment* atau  $r_{xy}$  dengan rumus korelasi *product moment* tersebut, maka untuk mencari besar pengaruh variabel X dengan Y dilanjutkan dengan menghitung besarnya koefisien determinasi SPSS *Version 20.0*.

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut.

1. Kerjasama antara guru dan orangtua yang diterapkan di SMP Muhammadiyah Plus Gunung Pring terdapat beberapa kegiatan yakni sosialisasi dan arahan program sekolah selama satu tahun pelajaran di awal tahun ajaran baru, pertemuan rutin wali murid, komunikasi melalui buku penghubung, dan panggilan telepon. Berbagai kegiatan kerjasama antara guru dan orangtua yang terjadi di SMP Muhammadiyah Plus Gunung Pring sudah terjalin baik sesuai dengan hasil penghitungan statistik yakni mencapai 52% yang berarti berada dalam kategori baik.
2. Perilaku siswa kelas IX SMP Muhammadiyah Plus Gunung Pring dalam kategori baik yakni mencapai 74%. Perilaku yang tergolong baik yakni perilaku terhadap Allah, perilaku terhadap diri sendiri, perilaku terhadap sesama manusia, dan perilaku terhadap lingkungan sekitar. Perilaku terhadap Allah meliputi sholat lima waktu, membaca dan mengamalkan al Qur'an. Perilaku terhadap diri sendiri yakni *sidiq*, *amanah*, *fathonah*, dan *tabligh*. Perilaku terhadap sesama manusia meliputi perilaku terhadap orangtua, guru dan orang lain. Perilaku terhadap orang lain yang dimaksud adalah perilaku dalam mengamalkan hak antar sesama muslim. Perilaku terhadap lingkungan yakni perilaku menjaga dan melestarikan



lingkungan sekitar. Segala bentuk perilaku siswa tersebut sudah menjadi kebiasaan yang baik di SMP Muhammadiyah Plus Gunung Pring baik ketika mereka berada di rumah maupun di sekolah.

3. Guru dan orangtua di SMP Muhammadiyah Plus Gunung Pring mampu bekerjasama dengan baik dalam memantau perkembangan anak-anaknya melalui berbagai bentuk kegiatan. Orangtua dengan penuh tanggung jawab menghadiri setiap pertemuan wali murid, menyampaikan berbagai informasi dan keluhan anaknya kepada guru, dan merespon baik apabila guru menyampaikan berbagai hal tentang anak-anaknya baik hal yang positif maupun negatif. Demikian halnya dengan guru, mereka rutin mengadakan pertemuan wali murid, menerima informasi dari orangtua baik melalui buku penghubung dan telepon/*whatsapp*, dan menjaga hubungan baik dengan orangtua. Segala komunikasi dilaksanakan oleh kedua pihak dengan tujuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan, terutama dalam membentuk perilaku yang positif secara komprehensif. Komunikasi dan kerjasama yang mampu dibangun baik oleh kedua pihak tersebut cukup berpengaruh terhadap perilaku siswa kelas IX. Hal ini dibuktikan dengan perolehan nilai koefisien *product moment* sebesar 0,479 lebih besar dari r tabel pada taraf signifikansi 5% yaitu 0,220 dengan  $df = N - nr = 78 - 2 = 76$  dan r tabel pada taraf signifikansi 1% yakni 0,286. Dari uji korelasi *product moment* nilai  $r_{xy}$  yang diperoleh sebesar 0,479 terletak antara 0,40 – 0,599 yang berarti

bahwa kekuatan korelasi antara variabel kerjasama guru dan orangtua terhadap variabel perilaku siswa tergolong sedang atau cukup.

## **B. Saran**

Berdasarkan kesimpulan di atas, peneliti dapat memberikan saran sebagai berikut.

1. Guru dan orangtua hendaknya saling meningkatkan komunikasi dan kerjasama untuk kepentingan pendidikan anak supaya tujuan pendidikan baik yang ditentukan oleh Pemerintah yang sudah sangat sesuai dengan al Qur'an yakni membentuk manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT tercapai dengan baik.
2. Guru dan orangtua hendaknya memaksimalkan media komunikasi melalui telepon, *group Whatsapp* yang sudah dibuat, dan buku penghubung yang telah disediakan sebagai sarana berkomunikasi tentang seluruh perkembangan anaknya baik yang terjadi di lingkungan sekolah dan lingkungan keluarga di rumah.
3. Guru hendaknya merutinkan agenda pertemuan wali murid dan parenting yang sudah menjadi program sekolah, sehingga orangtua juga memiliki wawasan dan pengetahuan yang cukup dalam hal memberikan pendidikan terhadap anak-anaknya.

## DAFTAR PUSTAKA

- 'Aini, Qurrota, *Kompetensi Guru PAI dan Perilaku Siswa di SMA Muhammadiyah Mungkid*, Magelang: Universitas Muhammadiyah Magelang, 2018.
- Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Agustian, Ary Ginanjar, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ Emotional Spiritual Question berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*, Jakarta: Penerbit Arga, 2001.
- Chatib, Munif, *Gurunya Manusia*, Bandung: Penerbit Kaifa, 2016.
- Chatib, Munif, *Orangtuanya Manusia*, Bandung: Penerbit Kaifa, 2016.
- Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia dan Presiden Republik Indonesia, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, 2003.
- Dz, Abdus Salam, *Manajemen Insani dalam Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.
- Gunawan, Heri, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, Bandung: Penerbit Alfabeta, 2012.
- Ihsan, Fuad, *Dasar-Dasar Kependidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- Ilyas, Yunahar, *Kuliah Akhlaq*, Yogyakarta: LPPI, 2005
- Krisnawati, Apriliana. 2016. *Kerjasama Guru dengan Orangtua Membentuk Karakter Disiplin Siswa Kelas V SD Negeri Gembongan*. Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Edisi 18
- Kristiyanti, Titik, *Keterlibatan Orangtua dalam Pendidikan dan Komitmen Siswa terhadap Sekolah: Studi Meta-analisis*, Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas, Buletin Psikologi, Vol. 21, No. 1, Juni 2013.
- King, Laura A, *Psikologi Umum Sebuah Pandangan Apresiatif*, Jakarta: Salemba Humanika, 2013.
- Lickona, Thomas, *Pendidikan Karakter*, Bantul: Kreasi Wacana, 2012.
- Lie, Anita, dkk, *Menjadi Sekolah Terbaik Praktik-Praktik Strategis dalam Pendidikan*, Jakarta: Tanoto Foundation, 2014.

- McDonald, Emma S, Dyan M. Hershman, *Guru dan Kelas Cemerlang Menghidupkan dan Meningkatkan Pengajaran di dalam Kelas*, Jakarta: PT. Indeks, 2011.
- Moloeng, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012.
- Pusitaningtyas, Anis, *Pengaruh Komunikasi Orangtua dan Guru terhadap Kreativitas Siswa*, Sidoarjo: Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, 2016.
- Putri, Dea Pratiwi *Pola Kerjasama Oranng Tua dan Guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk Karakter Religius Siswa Kelas VII-A di Sekolah Menengah Pertama Negeri 26 Malang*, Malang: Universitas Islam Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016.
- Sikmadinata, Nana Syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2005.
- Sudijono, Anas, *Pengantar Statistik Pendidikan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012.
- Sugito, Zen Rahmat dkk, *Sang Guru Peta Ringkas Hubungan Guru-Murid di Pelbagai Tradisi*, Yogyakarta: Ekspresi Buku, 2006.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, Bandung: Penerbit Alfabeta, 2016.
- Suharsami, Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010.
- Wibowo, Agus, *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah (Konsep dan Praktik Implementasi)*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Widoyoko, Eko Putro, *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018.
- Yanti, dkk, *Kerjasama Guru dan Orangtua Guna Meningkatkan Hasil Belajar Sosiologi Siswa Kelas XI di SMA Pontianak*, Pontianak: Untan Pontianak.
- Yanti, Ulfa, *Analisis Kerjasama Guru dan Orangtua dalam Pembentukan Karakter Kedisiplinan Anak Kelas V di SD N Turen 01 Kecamatan Turen Kabupaten Malang*, Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2016.

Zoya, Azharia, *Kerjasama Orangtua dan Guru dalam Upaya Pembinaan Al-Akhlak Al-Karimah Siswa di Homeschooling Group (HSG) Sekolah Dasar Khoiru Ummah 20 Malang*, Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2015.